

BAB II

REDAKSI HADIS TENTANG LARANGAN BERKHALWAT

A. *Takhrīj al-Ḥadīṣ*

Takhrīj al-Ḥadīṣ merupakan langkah awal guna mengungkap keseluruhan redaksi hadis yang akan diteliti dalam kitab sumbernya. Adapun metodetakhrij yang digunakan mengambil metode dari Syuhudi Ismail yaitu: pertama, *Takhrīj al-Ḥadīṣ bi al-Lafẓi* yakni upaya pencarian hadis pada kitab-kitab hadis dengan cara menelusuri mata hadis yang bersangkutan berdasarkan *al-lafẓi* dari hadis yang dicari. Metode ini sangat memudahkan dalam proses pencarian hadis, karena langsung menggunakan lafaz yang terdapat dalam matan sehingga dapat dengan mudah mengetahui hadis yang diteliti dalam kitab sumbernya. Disamping itu metode ini juga memudahkan untuk mencari hadis-hadis dalam matan sama atau hampir sama.

Penelitian dengan metode *Takhrīj al-Ḥadīṣ bi al-Lafẓi* ini digunakan dengan menggunakan program CD ROM *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*. Penggunaan program ini karena dapat mempercepat proses penelusuran hadis melalui kitab-kitab sumbernya. Keyword yang penulis gunakan dalam proses *takhrīj* adalah lafal لا يخلون.

Dari penelusuran yang telah dilakukan mengenai hadis-hadis tentang larangan berkhalwat terdapat 9 hadis dari 4 mukharrij (al-Bukharī, Muslim, Ahmad, dan al-Tirmidzī) yang bersumber dari 4 sahabat: ‘Abdullāh bin Abbas (4 hadis), Uqbah bin ‘Amīr bin Abs (1 hadis), ‘Umar bin Al-Khatāb

(3 hadis), dan Jābir bin ‘Abdullāh (1 hadis). Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

a. Dalam riwayat al-Bukharī 2784 disebutkan:¹

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ وَلَا
 تُسَافِرَنَّ امْرَأَةٌ إِلَّا وَمَعَهَا مَحْرَمٌ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اكْتُنِبْتُ فِي غَزْوَةٍ كَذَا
 وَكَذَا وَخَرَجْتُ امْرَأَتِي حَاجَةً قَالَ أَذْهَبَ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِ

Artinya : Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Sa'īd telah bercerita kepada kami Sufyān dari 'Amrū dari Abū Ma'bad dari Ibnu 'Abbās radliallāhu 'anhumā bahwa dia mendengar Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda: "Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berkhalwat (berduaan) dengan seorang wanita dan janganlah sekali-kali seorang wanita bepergian kecuali bersama mahram-nya". Lalu ada seorang laki-laki yang bangkit seraya berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah mendaftarkan diriku untuk mengikuti suatu peperangan sedangkan istriku pergi menunaikan haji". Maka Beliau bersabda: "Tunaikanlah haji bersama istrimu".

b. Dalam riwayat al-Bukharī 4832 disebutkan:²

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرٍو عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ فَقَامَ رَجُلٌ
 فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَةً وَاكْتُنِبْتُ فِي غَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا قَالَ ارْجِعْ
 فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Alī bin Abdullāh Telah menceritakan kepada kami Sufyān Telah menceritakan kepada kami

¹ al-Bukharī, *Ṣaḥiḥ Bukharī, Kitāb Jihād wa Sīr* no. 4784 dalam *CD ROM Mausū'ah al-Ḥadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software 1997.

² al-Bukharī, *Ṣaḥiḥ Bukharī, Kitāb al-Nikāh* no. 4832 dalam *CD ROM Mausū'ah al-Ḥadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software 1997.

Amrū dari Abū Ma'bad dari Ibnu Abbās dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda: "Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berduaan dengan perempuan kecuali dengan ditemani muhrimnya." Lalu seorang laki-laki bangkit seraya berkata, "Wahai Rasulullah, isteriku berangkat hendak menunaikan haji sementara aku diwajibkan untuk mengikuti perang ini dan ini." beliau bersabda: "Kalau begitu, kembali dan tunaikanlah haji bersama isterimu."

c. Dalam riwayat Muslim 2391 disebutkan:³

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ كِلَاهُمَا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ أَبِي مَعْبِدٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَقُولُ لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ وَلَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَةً وَإِنِّي اِكْتَتَيْتُ فِي غَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا قَالَ انْطَلِقْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ وَحَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادٌ عَنْ عَمْرٍو بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ يَعْنِي ابْنَ سُلَيْمَانَ الْمُخْرُومِيَّ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ وَلَمْ يَذْكَرْ لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abū Syaibah dan Zuhair bin Ḥarb keduanya dari Sufyān – Abū Bakr berakata- Telah menceritakan kepada kami Sufyān bin Uyainah Telah menceritakan kepada kami Amrū bin Dinār dari Abū Ma'bad ia berkata, saya mendengar Ibnu Abbās berkata; Saya mendengar Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* berkhotbah seraya bersabda: "Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita kecuali wanita itu disertai muhrimnya. Dan seorang wanita juga tidak boleh bepergian sendirian, kecuali ditemani oleh mahramnya." Tiba-tiba berdirilah seorang laki-laki dan bertanya, "Ya, Rasulullah, sesungguhnya isteriku hendak menunaikan ibadah haji, sedangkan aku ditugaskan pergi berperang ke sana dan ke situ; bagaimana itu?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun menjawab: "Pergilah kamu haji bersama isterimu." Dan Telah menceritakannya kepada kami Abū Rabī' al-Zahrānī Telah

³ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Ḥajī* no. 2391 dalam CD ROM *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software 1997.

menceritakan kepada kami Ḥammad dari Amrū dengan isnad ini, semisalnya. Dan Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abū Umar Telah menceritakan kepada kami Hisyām bin Sulaimān Al-Makhzumī dari Ibnu Juraij dengan isnad ini, semisalnya. Dan ia tidak menyebutkan; "Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita kecuali wanita itu disertai mahramnya."

d. Dalam riwayat al-Tirmizī 1091 disebutkan:⁴

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِبَّائِكُمْ وَالِدُكُمْ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ
 الْأَنْصَارِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ الْحَمُوَ قَالَ الْحَمُوُ الْمَوْتُ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ
 وَجَابِرٍ وَعَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ
 صَحِيحٌ وَإِنَّمَا مَعْنَى كَرَاهِيَةِ الدُّخُولِ عَلَى النِّسَاءِ عَلَى نَحْوِ مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ وَمَعْنَى
 قَوْلِهِ الْحَمُوُ يُقَالُ هُوَ أَخُو الزَّوْجِ كَأَنَّهُ كَرَهُ لَهُ أَنْ يَخْلُوَ بِهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Laīs dari Yazīd bin Abū Ḥabīb dari Abū Al-Khaīr dari ‘Uqbah bin ‘Amīr bahwa Rasūlullāh *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda: "Janganlah kalian menemui para wanita." Ada seorang Anshar bertanya; "Wahai Rasūlullāh, bagaimana pendapat anda dengan saudara ipar?" Beliau menjawab: "Saudara ipar adalah kematian." Abū ‘Isa berkata: "Hadis semakna diriwayatkan dari ‘Umar, Jabīr dan ‘Amr bin al-‘Ash." Dia menambahkan; "Hadits ‘Uqbah bin ‘Amīr merupakan hadits hasan sahih. Maksud dibencinya menemui para wanita sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*, beliau bersabda: "Tidaklah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita kecuali ketiganya adalah setan." Makna dari ipar, yaitu saudara suami, beliau membencinya berduaan dengan isteri.

⁴ al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmidzī, Kitāb al-Raḍa’* no. 1091 dalam CD ROM *Mausū‘ah al-Ḥadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis‘ah*, Global Islamic Software 1997.

e. Dalam riwayat al-Tirmidzī 2091 disebutkan:⁵

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ أَبُو الْمُغِيرَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوقَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ خَطَبَنَا عُمَرُ بِالْجَابِيَةِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي فُؤْتُ فِيكُمْ كَمَقَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِينَا فَقَالَ أَوْصِيكُمْ بِأَصْحَابِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَفْشُو الْكُذِبُ حَتَّى يَحْلِفَ الرَّجُلُ وَلَا يُسْتَحْلَفُ وَيَسْتَهْدَ الشَّاهِدُ وَلَا يُسْتَشْهَدُ إِلَّا لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ تَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الْإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزِمِ الْجَمَاعَةَ مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَذَلِكُمْ الْمُؤْمِنُ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَقَدْ رَوَاهُ ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوقَةَ وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنْ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Manī‘ telah menceritakan kepada kami Al-Nadhr bin Ismā‘il Abū al-Mugīrah dari Muhammad bin Suqah dari ‘Abdullāh bin Dinār dari Ibnu ‘Umar dia berkata; Suatu ketika ‘Umar menyampaikan pidato kepada kami di Jabiyah. ‘Umar berkata, "Wahai sekalian manusia, aku berdiri di tengah-tengah kalian sebagaimana posisi Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* yang ketika itu juga berdiri di tengah-tengah kami dan bersabda: 'Aku berwasiat kepada kalian dengan (melalui) para sahabat-sahabatku kemudian orang-orang setelah mereka dan orang-orang yang datang lagi setelah mereka. Kemudian merajalelalah kedustaan. Hingga seseorang bersumpah tanpa ia diminta untuk bersumpah, kemudian seseorang memberi kesaksian padahal ia tidak diminta untuk menjadi saksi. Sungguh, tidaklah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita, kecuali pihak ketiganya adalah setan. Hendaklah kalian selalu bersama Jama'ah. Dan janganlah kalian berpecah belah, karena setan itu selalu bersama dengan orang yang sendirian, sedangkan terhadap dua orang, ia lebih jauh. Barangsiapa yang menginginkan Buhbuhata al-

⁵ al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, *Kitab al-Fitan* no. 2091 dalam *CD ROM Mausū‘ah al-Hadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis‘ah*, Global Islamic Software 1997.

Jannah, maka hendaklah ia komitmen untuk menetapi al-Jama'ah. Barangsiapa kebajikannya yang ia lakukan membuatnya lapang dan bahagia, dan keburukannya membuatnya penat dan susah, maka dia adalah seorang mukmin." Abū 'Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih gharib bila ditinjau dari jalur ini. Dan hadits ini telah diriwayatkan pula oleh Ibn al-Mubārah dari Muhammad bin Suqah. Dan telah diriwayatkan pula lebih dari satu jalur dari Umar dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*.

f. Dalam riwayat Ahmad 109 disebutkan:⁶

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ أَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُوْقَةَ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَطَبَ النَّاسَ
بِالْجَابِيَةِ فَقَالَ قَامَ فِيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ مَقَامِي فِيكُمْ فَقَالَ
اسْتَوْصُوا بِأَصْحَابِي خَيْرًا ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ يَفْتَسُو الْكُذِبَ حَتَّىٰ إِنَّ
الرَّجُلَ لَيَبْتَدِئُ بِالشَّهَادَةِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا فَمَنْ أَرَادَ مِنْكُمْ بَحْبَحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيُلْزِمِ الْجَمَاعَةَ
فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الْإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ لَا يَخْلُونَ أَحَدَكُمْ بِأَمْرَةٍ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ
ثَالِثُهُمَا وَمَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Ali Bin Isḥāq telah memberitakan kepada kami 'Abdullah yaitu Ibn al-Mubārah telah memberitakan kepada kami Muhammad Bin Suqah dari 'Abdullah bin Dinar dari Ibnu 'Umar bahwa 'Umar bin al- Khaṭṭab berkhotbah di hadapan manusia di Jabiyah (suatu perkampungan di Damaskus) dan berkata; "Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* berdiri di hadapan kami seperti aku berdiri di hadapan kalian, kemudian beliau bersabda: "pujilah para sahabatku dengan kebaikan, kemudian kepada orang-orang setelah mereka, kemudian kepada orang-orang setelah mereka, kemudian setelah itu akan menyebar kedustaan, sehingga seorang lelaki memulai bersaksi sebelum dia ditanya, maka barangsiapa ingin mencium baunya surga, hendaknya dia berpegang teguh kepada Jama'ah karena sesungguhnya setan beserta orang yang sendirian, sedangkan dari dua orang dia akan menjauh, janganlah salah seorang diantara kalian berduaan dengan seorang wanita (yang bukan

⁶ Ahmad bin Ḥanbal, *Musnad Ahmad, Kitab Musnad al-'Asyrah al-Mubassyrīn bi al-Jannah* no. 109 dalam *CD ROM Mausū'ah al-Ḥadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software 1997.

mahramnya) karena setan adalah orang ketiganya, maka barangsiapa yang bangga dengan kebajikannya dan sedih dengan keburukannya maka dia adalah seorang yang mukmin."

g. Dalam riwayat Ahmad 172 disebutkan:⁷

حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ خَطَبَ عُمَرُ النَّاسَ بِالْجَابِيَةِ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِي مِثْلِ مَقَامِي هَذَا فَقَالَ أَحْسِنُوا إِلَيَّ أَصْحَابِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ يَخْلِفُ أَحَدَهُمْ عَلَى الْيَمِينِ قَبْلَ أَنْ يُسْتَخْلَفَ عَلَيْهَا وَيَشْهَدُ عَلَى الشَّهَادَةِ قَبْلَ أَنْ يُسْتَشْهَدَ فَمَنْ أَحَبَّ مِنْكُمْ أَنْ يَنَالَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزِمِ الْجَمَاعَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الْإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ وَلَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِأَمْرَةٍ فَإِنَّ تَالِيَهُمَا الشَّيْطَانُ وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ تَسْرُهُ حَسَنَتُهُ وَتَسْوَأُهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Jarīr dari ‘Abdul Mālik bin ‘Umair dari Jabīr bin Samurah dia berkata; ‘Umar berkhotbah di hadapan manusia di Jabiyah (suatu perkampungan di Damaskus) dan berkata; "Sesungguhnya Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* berdiri di tempat seperti tempatku ini kemudian beliau bersabda: "Pujilah oleh kalian para sahabatku dengan kebaikan, kemudian kepada orang-orang setelah mereka, kemudian kepada orang-orang setelah mereka, kemudian akan datang suatu kaum, salah seorang diantara mereka bersumpah sebelum diminta bersumpah dan bersaksi di atas persaksian sebelum diminta untuk bersaksi, barangsiapa diantara kalian yang ingin mendapatkan baunya surga hendaklah dia berpegang teguh kepada Jama'ah, karena setan bersama orang yang sendirian sedangkan kepada dua orang akan menjauh, dan janganlah salah seorang diantara kalian berduaan dengan wanita (yang bukan mahram) karena sesungguhnya orang yang ketiga darinya adalah setan, barangsiapa kebajikannya membuatnya senang dan kesalahannya membuat dia bersedih maka dia adalah seorang mukmin."

⁷ Ahmad bin Ḥanbal, *Musnad Ahmad, Kitab Musnad al-‘Asyrah al-Mubassyrīn bi al-Jannah* no. 172 dalam *CD ROM Mausū‘ah al-Ḥadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis‘ah*, Global Islamic Software 1997.

h. Dalam riwayat Ahmad 1833 disebutkan:⁸

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ وَلَا تُسَافِرُ امْرَأَةٌ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ وَجَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ إِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ إِلَى الْحَجِّ وَإِنِّي اكْتَنَبْتُ فِي عَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا قَالَ انْطَلِقْ فَاحْجُجْ مَعَ امْرَأَتِكَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sufyān dari ‘Amrū dari Abū Ma’bad dari Ibnu ‘Abbās; bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda: "Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita (yang bukan mahramnya), dan janganlah seorang wanita bepergian kecuali bersama mahramnya." seorang laki-laki datang dan bertanya; "Sesungguhnya istriku hendak keluar untuk berhaji, sedang aku ikut serta dalam perang ini dan itu." Maka Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda: "Pulanglah dan temanilah istrimu berhaji."

i. Dalam riwayat Ahmad 14124 disebutkan:⁹

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَدْخُلُ الْحَمَّامَ إِلَّا بِمَنْزَرٍ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَدْخُلُ حَلِيلَتَهُ الْحَمَّامَ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَقْعُدُ عَلَى مَائِدَةٍ يَشْرَبُ عَلَيْهَا الْخَمْرُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَخْلُونَ بِامْرَأَةٍ لَيْسَ مَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا فَإِنَّ تَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Isḥāq telah mengabarkan kepada kami Ibnu Lahī‘ah dari Abū al- Zubair dari Jabīr bin ‘Abdullāh berkata; Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda:

⁸ Ahmad bin Ḥanbal, *Musnad Ahmad, Kitab Wa Min Musnad Banī Hāsyim* no. 1833 dalam *CD ROM Mausū‘ah al-Ḥadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis‘ah*, Global Islamic Software 1997.

⁹ Ahmad bin Ḥanbal, *Musnad Ahmad, Kitab Baqi Musnad al-Mukāssirīn* no. 14124 dalam *CD ROM Mausū‘ah al-Ḥadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis‘ah*, Global Islamic Software 1997.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, janganlah masuk kamar mandi kecuali ia memakai sarung (atau jenis penutup lainnya). Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, janganlah mengajak istrinya masuk dalam kamar mandi. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, janganlah duduk pada meja makanan yang disana dihidangkan minuman arak. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, janganlah menyendiri dengan seorang wanita yang tidak ada bersamanya seorang mahramnya karena yang ketiganya setan".

B. Penelitian Sanad Hadis

Setelah melakukan *takhrīj al-ḥadīs*, kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan *i'tibār sanad*. *I'tibār sanad* merupakan tahapan penting dalam penelitian hadis dengan tujuan agar terlihat jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, demikian juga nama-nama seluruh periwayatnya dan metode periwayatan (*tahammul wa al-ada'*) yang digunakan. Fungsi *i'tibār* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis secara keseluruhan dilihat dari ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang berstatus *syahid* atau *muttabi'*.

Dari sahabat 'Abdullāh bin 'Abbās ada 6 Jalur :

Jalur 1, riwayat al-Bukhari 2784 yang terdiri dari 6 rawi: (1) Ibnu 'Abbās sahabat Nabi, diakui keadalahannya (2) Abū Ma'bad,¹⁰ dinilai

¹⁰ Nama aslinya Nafiz, budak Ibnu 'Abbās. Nasabnya Al-Hijazi, Al-Makki, Al-Madani. Kuniyahnya Abū Ma'bad. Semasa hidup beliau tinggal di Hijaz, Makkah, dan Madinah dan wafat pada tahun 104 H. Gurunya adalah Abdullāh bin 'Abbās dan al-Faḍl bin 'Abbās. Murid-muridnya antara lain: al-Qaṣim bin Abū Bazah, Abū Hanifah al-Nu'mānī, Zakariya bin Ishāq al-Makki, Sulaimān bin Abū Muslim al-Aḥwal, 'Amir bin Abdullāh al-Quraisy, 'Amrū bin Dīnār al-Madanī, dan 'Amrū bin Dīnār al-Jumahīy al-Makki al-Asram. Penilaian 'ulama terhadapnya diantaranya Abu Ḥatim bin Ḥibban: menyebutnya dalam *Al-Ṣiqqah*, Abū Zur'ah al-Razi: *siqqah*, Ahmad bin Ḥanbal: *siqqah, aṣduq, maula li Ibn 'Abbās*. Lihat *Ma'lūmāt al-Rāwi* no 46186 dalam *Software Jawāmi' al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

siqqah (3) Amrū bin Dinār,¹¹ dinilai *siqqah šabt* (4) Sufyān bin Uyainah,¹² dinilai *siqqah ḥafīz*, hanya saja ia dikenal dengan *tadlis* dalam meriwayatkan hadis dari jalur al-Zuhrī dan tidaklah dia mentadlis hadis darinya melainkan dari perawi yang *siqqah* (5) Qutaibah bin Saʿīd,¹³ dinilai *siqqah šabt* (6) al-Bukhari¹⁴ dinilai *aḥfaz al-ḥadīs*.

¹¹ ‘Amrū bin Dīnār al-Asram. Kuniyahnya : Abū Muhammad al-Jumahīy al-Makkiy al-Asram. Semasa hidup ia tinggal di Marur Rawdz dan wafat pada tahun 126 H. Guru-gurunya antara lain: Abū Bakar bin Abū Maliḥah, Abū Bakar bin ‘Amrū al-Ansāri, ‘Ubaid bin ‘Amīr al-Aṣḥabi, dan Nafiz maula Ibnu ‘Abbās. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Abū Mulaikah, Imam Al-Zuhri, Imam Malik, Ayyub al-Syuḥtiyāni, Abdullāh bin Abū Nājih, Ibnu Juraij, Sufyān bin Uyainah. Penilaian ulama’ terhadapnya antara lain: Abu Ḥatim al-Rāzi: *siqqah siqqah*, al-Daraqūṭni: *min al-ḥafīz wa ziyadatuhu maqbūlah*. Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwi* no 32253 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

¹² Nama Lengkapnya Sufyān bin ‘Uyainah bin Abī ‘Imrān Maimūn. Kuniyahnya Abū Muhammad. Ia tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 198 H. Di antara guru-gurunya adalah ‘Amrū bin Dīnār al-Asram, Ziyad bin ‘Ilaqoh, Al-Aswad ibnu Qais, Ibnu Syihāb al-Zuhri, ‘Abdullāh bin Dinar, Zaid bin Aslam, Ibnu Abī Laila. Murid beliau antara lain: Qutaibah bin Saʿīd, Al-A’masi, Ibnu Juraij, Syu’bah, Hamam bin Yahya, Muhammad bin ‘Ashim al-Šaqofī. Penilaian ulama’ terhadapnya antara lain; *Abū Bakar al-Bazar qāla al-Imāmah yuqbalu tadlis ibn ‘Uyainah li annahu iẓa waqafa aḥal ‘ala ibn Juraij wa mu‘ammar wa naẓiriha*, Abū Ḥatim al-Rāzi: *siqqah imām*. *Ma‘lūmāt al-Rāwi* no. 17788 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

¹³ Nama Lengkapnya Qutaibah bin Saʿīd bin Jamīl bin Ṭarīf bin ‘Abdullāh. Ia merupakan Tabi‘ al-Atba‘ kalangan tua. Kuniyahnya adalah Abū Raja’. Semasa hidup ia tinggal di Himsh dan wafat pada tahun 240 H. Guru-gurunya antara lain: Ismāīl bin Ja’far bin Abū Kasir, Basar bin al-Mufḍal bin Lahik, Bakar bin Madar bin Muhammad bin Ḥakīm, Ja’far bin Sulaimān, Lais bin Saʿīd bin Abdurrahman. Diantara murid-muridnya: Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhari, Ahmad bin Saʿīd al-Darimi, Ahmad bin Ḥanbal. Penilaian ulama’ terhadapnya antara lain; Abū al-Ḥasan bin Al-Qaṭan al-Fāsi: *la ya’rifu lahu tadlis*, Abū ‘Abdullah al-Ḥākīm: *siqqah ma’ mūn*, al-Zahabi: *aḥad al-a’immah al-hadis*. Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwi* no. 34206 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

¹⁴ Nama sebenarnya adalah Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm dijuluki dengan Abū ‘Abdillāh. Beliau lahir di Bukhara pada tahun 194 H dan wafat pada tahun 256 H di Samarkand. Guru-gurunya antara lain al-Dahhak bin Mukhallad Abu ‘Ashim al-Nabil, Makkī bin Ibrāhīm al-Ḥanḍafī, ‘Ubaid Allāh bin Mūsa al-‘Abbāsi, ‘Abdullāh Quddus bin al-Ḥajjaj, Muhammad bin ‘Abdullāh al-Anṣari. Sedangkan diantaranya murid-muridnya adalah al-Tirmizi, Muslim, al-Nasa‘ī, Ibrāhīm bin Ishāk al-Hurri, Muhammad bin Ahmad al-Daulabī, dan orang terakhir yang meriwayatkan darinya adalah Manshur bin Muhammad al-Bazwadī. Subhi al-Sāliḥ, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis* terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 366, lihat juga Biografi al-Bukhari dalam Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahzib at Tahdzib*, Heiderabad, 1327H, hlm. 47.

Mengenai Ibnu ‘Abbās, nama lengkapnya adalah ‘Abdullāh bin ‘Abbās bin ‘Abdul Muṭṭalib bin Hāsyim bin ‘Abd Manāf al-Qurasyī al-Hāsyimī. Ayahnya adalah ‘Abbās, paman Rasulullah, sedangkan ibunya bernama Ummu al-Faḍl Lubābah binti Hariṣ al-Hilāliyyah. Beliau lahir tiga tahun sebelum hijrah. Beliau adalah salah satu dari empat orang pemuda bernama ‘Abdullāh yang mereka semua diberi gelar Al-‘Abadillāh. Tiga rekan yang lain ialah ‘Abdullāh bin ‘Umar, ‘Abdullāh bin Zubair, dan ‘Abdullāh bin bin ‘Amr. Mereka termasuk diantara tiga puluh orang yang menghafal dan menguasai al-Qur’an pada saat penaklukan Kota Makkah. Al-‘Abadillāh juga merupakan bagian dari lingkaran `ulama yang dipercaya oleh kaum muslimin untuk memberi fatwa pada waktu itu.

‘Abdullāh bin ‘Abbās meriwayatkan sekitar 1.660 hadis. Beliau sahabat kelima yang paling banyak meriwayatkan hadis sesudah ‘Āisyah¹⁵. Beliau juga aktif menyambut jihad di Perang Hunain, Tha`if, Fathu Makkah dan Haji Wada’. Selepas masa Rasul, Ia juga menyaksikan penaklukan Afrika bersama Ibnu Abū al-Sarah, Perang Jamal dan Perang Shiffin bersama ‘Alī bin Abī Thalib. Pada akhir masa hidupnya, ‘Abdullāh bin ‘Abbās mengalami kebutaan. Beliau menetap di Tha`if hingga wafat pada tahun 68H di usia 71 tahun.

Guru-guru beliau selain Rasulullah antara lain: ‘Āisyah binti Abū Bakar, ‘Alī bin Abū Ṭālib, ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, Abū Hurairah, ‘Abdullāh bin ‘Umar, ‘Abdullāh bin Mas‘ūd, Jabir bin ‘Abdullah, Mu‘ād bin Janbal,

¹⁵ Subhi al-Sāliḥ, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis* terj. Tim Pustaka Firdaus, hlm. 339.

Abu Zar al-gifari, Sa‘ad bin Abi Waqas, Abu Sa‘id al-Khudri. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Anas bin Mālik, Ḥasan al-Basrī, Sufyān al-Ṣaurī, Nāfiḍ Maula Ibn ‘Abbās.¹⁶

Tentang kredibilitas beliau tidak ada indikasi negatif. Penilaian ‘ulama’ terhadap beliau antara lain: Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dalam al-taqrīb wa al-iṣābah berkata: Beliau sahabat yang lahir tiga tahun sebelum hijrah, rasulullah saw menyebutnya dengan sebutan al-fahm fi al-qur’an, aḥad al-‘Abādalah, min al-fuqahā’ al-ṣaḥābah. Al-Zahabī menyebutnya dalam al-Kāsyif, dan berkata: Tarjumān al-qur’ān darinya Sa‘id bin Jabīr, Mujāhid, dan Abu Jamrah.

Jalur 2, riwayat al-Bukhari 4832 yang terdiri dari 6 rawi: adapun rawi 1, 2, 3, 4 sama dengan jalur 1. Sedangkan rawi lainnya (5) Ali bin Abdullah,¹⁷ dinilai *ṣiqqah ṣabt imam* (6) al-Bukhari.

Jalur 3, 4, 5 dan 6, riwayat Muslim 2931 yang terdiri dari 12 rawi: rawi 1, 2, 3 sama dengan jalur 1 dan 2. Adapun rawi selanjutnya (4) Sufyan bin ‘Uyainah, Hammad bin Zaid, ¹⁸ dinilai *ṣiqqah ṣabt* dan Ibn

¹⁶ Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwī* no. 24804 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

¹⁷ ‘Alī bin ‘Abdullāh bin Ja‘far bin Najih. Kuniyahnya adalah Abū al-Ḥasan. Ia tinggal di Baṣrah, Madinah dan wafat pada tahun 234 H. Diantara guru-gurunya adalah Sufyān al-Ṣaurī, Sufyān bin ‘Uyainah, ‘Ubaidillāh bin Mu‘āz. Diantara murid-muridnya adalah Ahmad bin Ḥanbal, Muhammad Ismā‘īl al-Bukhari, Abū Daud. Penilaian ulama’ terhadapnya; Abū Ja‘far al-‘Aqili: *ḥadiṣuhu mustaqīm insya Allāh ta‘ala*, al-Daraqūṭni: *min al-ḥafīz*, al-Zahabi: *al-syikh al-imām al-ḥujjah amīr al-mu‘minin fi al-ḥadiṣ*. Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwī* no. 30130 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

¹⁸ Hammad bin Zaid bin Dirham. Beliau termasuk golongan *tābi‘ al-tābi‘in* pertengahan. Kuniyahnya Abu Isma‘il. Beliau tinggal di Bashrah dan wafat pada tahun 179 H. Guru-gurunya antara lain Ahmad bin Al-Miqdām, ‘Abdullāh bin Al-Mubārak, Ibnu Abi Syaibah, Qutaibah bin Sa‘id. Diantara murid-muridnya adalah Al-Ḥajjaj bin Muhammad, Abdurrahman bin Muḥdi,

Jurajj,¹⁹ dinilai *siqqah yudalisu wa yursalu* (5) Abū Bakar bin Abū Syaibah²⁰ dinilai *siqqah šabt*, Zuhair bin Harb²¹ dinilai *siqqah ḥāfīz*, Hisyām bin Sulaimān²² dinilai *šuduq* dan Ibn Abū ‘Umar²³, dinilai *siqqah ḥāfīz* (6) Muslim dinilai *ḥāfīz*.²⁴

Abdullāh bin Al-Mubārak. Penilaian ulama’ terhadapnya; Abū Bakar al-Baihaqi: *siqqah imam*, Abū Ya’la al-Khalili: *siqqah mutafaq ‘alih raḍihi al-aimmah*. Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwi* 30130 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

¹⁹ ‘Abdul Malik bin ‘Abdul ‘Azīz bin Jurajj. Kuniyahnya Abū Al-Walid, Abū Khalid. Beliau tinggal di Baghdad dan wafat pada tahun 150 H. Diantara guru-gurunya adalah Al-Ḥasan al-Bašri, Al-Munzir bin Mālik, Al-Walid bin Muslim, Sufyān bin ‘Uyainah. Diantara murid-muridnya adalah Ahmad bin Manī’, Ishāq bin Ibrahīm, Hisyām bin Sulaimān al-Makhzumi. Penilaian ulama’ terhadapnya antara lain; Abū Qāsim: *siqqah*, Abu Ḥatim bin Ḥibbān: *wašiqqahu wa qāla yudalisu*. Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwi* no. 26543 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

²⁰ ‘Abdullāh bin Muhammad bin Ibrahīm bin ‘Ušman. Kuniyahnya Abu Bakar, dikenal dengan sebutan Ibn Abī Syaibah. Beliau tinggal di Damsyik, Kufah dan wafat pada tahun 235 H. Guru-gurunya antara lain Ahmad bin Ḥanbal, Al-Faḍl bin Dakin, Ḥammad bin Salamah al-Bašri, Sufyān bin ‘Uyainah. Diantara murid-muridnya adalah ‘Alī bin Abdul ‘Azīz, Muslim bin al-Ḥajjaj al-Quraisyi, Muhammad bi Yahya, Ahmad bin Ishāq. Penilaian ulama’ terhadapnya antara lain; Abū Ḥafš ‘Umar bin Syāhīn: *šuduq*, Ahmad bin Syu‘aib: *siqqah*, ‘Abd al-Bāqī bin Qāi’: *siqqah šabt*. Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwi* no. 25475 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

²¹ Zuhair bin Ḥarb bin Syaddad. Kuniyahnya Abū Khaišamah. Beliau tinggal di Baghdad dan wafat pada tahun 234 H. Diantara guru-guru beliau adalah Al-Faḍl bi Dakin, Al-Walid bin Muslim, Ḥammad bin Salamah al-Bašri, Sufyān bin ‘Uyainah, Sufyān al-Šauri. Murid-muridnya antara lain: Ahmad bin Ḥanbal, Abū Daud, Ibn Abī Syaibah, Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukharī, Ahmad bin Syu‘aib al-Nasa‘ī, Muslim bin al-Ḥajjaj. Penilaian ulama’ terhadapnya antara lain; Abū Ḥatim al-Razi: *šuduq (marrah siqqah šuduq)*, Ibnu Ḥajar al-‘Asqalani: *siqqah šabt*, al-Žahabi: *al-ḥāfīz*. Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwi* no. 16210 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net

²² Hisyām bin Sulaimān bin ‘Ikrimah bin Khālīd bin Al-‘Ash di kenal dengan sebutan Hisyām bin Sulaimān al-Makhzumi. Semasa hidup beliau tinggal di Makkah. Guru-gurunya antara lain: Sufyān al-Šauri, Ibn Jurajj, Ismā‘īl bin Rāfi‘. Diantara murid-muridnya adalah Muhammad bin Abū ‘Umar, Al-Ḥamidi ‘Abdullāh bin al-Zubair. Penilaian ulama’ terhadapnya antara lain; Abū Ja‘far: *fi ḥadišihī min gairi ibn jurajj wahm*, Ibnu Ḥajar al-‘Asqalani dalam *al-Taqrīb* berkata: *maqbul*, al-Žahabi: *šuduq*. Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwi* no. 47260 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

²³ Nama Lengkapnya Muhammad bin Yahya bin Abū ‘Umar. Dikenal juga dengan sebutan Muhammad bin Yahya bin Abū ‘Umar. Kuniyahnya Abū ‘Abdullāh dan *laqabnya* Ibn Abū ‘Umar. Beliau tinggal di Makkah dan wafat pada tahun 243 H. Guru-gurunya antara lain: Al-Walid bin Muslim, Ḥammad bin Salamah, Sufyān al-Šauri, Sufyān bin ‘Uyainah, Abū Daud, Hisyām bin Sulaimān al-Makhzumi. Diantara murid-muridnya adalah Ahmad bin Ḥanbal, ‘Abdullāh bin Ahmad, Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairi. Penilaian ulama’ terhadapnya antara

Jalur 7, riwayat Ahmad 1833 yang terdiri dari 5 rawi: adapun rawi 1, 2, 3, 4 sama dengan jalur 1 dan 2. (5) Aḥmad bin Ḥanbal²⁵ dinilai *ṣadaqa ḥadīshuh*.

Dari sahabat Uqbah bin ‘Āmir bin Abs 1 Jalur:

Jalur 8, riwayat al-Tirmizi 1091 yang terdiri dari 6 rawi: (1) Uqbah bin ‘Āmir bin Abs, di akui keadalahannya (2) Abu al-Khair²⁶ dinilai *ṣiqqah* (3) Yazīd bin Abū Ḥabīb,²⁷ dinilai *ṣiqqah wa kana yursalu* (4) Laīs bin Sa‘īd,²⁸ *ṣiqqah ṣabt* (5) Qutaibah bin Sa‘īd (6) al-Tirmizī²⁹ dinilai *ḥāfiẓ*.

lain; al-Zāhabi: *al-ḥāfiẓ*, Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni dalam *al-taqrib* berkata: *ṣiqqah*. Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwi* dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

²⁴ Nama lengkap beliau adalah Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim bin Kausyaẓ al-Qusyairi al-Naisaburī. Dilahirkan di Naisabur pada tahun 204 H dan wafat pada tahun 261 H di kampung Naṣr Abād, salah satu daerah diluar Naisabur. Di antara guru-guru beliau adalah ‘Uṣmān dan Abū Bakr bin Abū Syaibah, Syibān bin Farwakh, Abū Kāmil al-Jūrī, Zubair bin Ḥarb, Qutaibah bin Sa‘īd, Qatādah bin Sa‘īd, al-Qa’nabī. Adapun para ulama besar yang meriwayatkan hadis dari beliau di antaranya Abū Ḥatim al-Rāzī, Mūsā bin Hārūn, Aḥmad bin Salamah, Abū Bakr bin Khuzaimah dan yang paling menonjol adalah Ibrāhīm bin Muḥammad bin Sufyān yang merupakan periwayat utama dalam Ṣaḥīḥ Muslim. Imam Muslim adalah seorang Hafīẓ dalam bidang hadis. Al-Khāṭib al-Bagdadī meriwayatkan dengan sanad lengkap dari Aḥmad bin Salamah, ia berkata: “saya melihat Abū Zur’ah dan Abū Ḥatim senantiasa mengistimewakan dan mendahulukan Muslim bin al-Hajjāj dibidang pengetahuan hadis ṣaḥīḥ dari pada guru-gurunya pada masa itu. Lihat Dadi Nurhaedi, “Kitab Sahih Muslim” dalam M. Alfatih Suryadilaga, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 57-60.

²⁵ Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad bin Isrīs bin ‘Abdullāj bin Hayyin bin ‘Abdullāh bin Anas bin ‘Auf bin Qāsīt bin mazin bin Syaibān bin Zulāl bin Isma‘īl bin Ibrāhīm, laqabnya adalah al-Syaibāni, lahir di Bagdad pada tahun 164 H dan meninggal pada tahun 241 H. Lihat Inayah Rohmaniyah, “Kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal’ dalam M. Alfatih Suryadilaga, *Studi Kitab Hadis*, hlm. 23-28.

²⁶ Nama aslinya Marsād bin ‘Abdullah. Kuniyahnya Abū al-Khair. Beliau tinggal di Mesir dan wafat pada tahun 90 H. Guru-gurunya antara lain: ‘Afi bin Abū Ṭālib, Abū Hurairah, ‘Abdullāh bin ‘Abbās, ‘Abdullāh bin ‘Umar, ‘Uqbah bin ‘Āmir. Diantara murid-muridnya adalah Yazīd bin Qais al-Azdi, Abū Ishāq, ‘Amrū bin al-Ḥariṣ. Penilaian ulama’ terhadapnya antara lain; Ibnu Ḥajar al-‘Asqalāni dalam *al-taqrib* berkata *ṣiqqah faqīh*, al-Daraqūṭni: *ṣiqqah*. Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwi* no. 44046 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net

²⁷ Yazīd bin Abū Ḥabīb Suwaid. Beliau dikenal dengan nama Yazīd bin Qais al-Azdi. Kuniyahnya Abū Rajā‘ dan laqabnya Ibn Abū Ḥabīb. Beliau tinggal di Mesir dan wafat pada tahun 128 H. Diantara guru-gurunya adalah Anas bin Mālik, ‘Aisyah bin Abū Bakar, ‘Abdullāh bin ‘Umar, Muhammad bin Syihāb al-Zuhdi, Masād bin ‘Abdullāh. Diantara murid-muridnya

Mengenai Uqbah bin ‘Āmir bin Abs, nama lengkapnya adalah Uqbah bin ‘Āmir bin Abs bin ‘Amrū bin ‘Adī bin ‘Amrū. Beliau masyhur dengan sebutan Uqbah bin ‘Āmir al-Juhnī. Kuniyahnya Abū Ḥammād, Abū Sa‘ad, Abū ‘Āmir, Abu ‘Amrū, Abu ‘Abs, Abū al-Aswad, Abū Asid. Beliau merupakan salah satu sahabat Nabi yang ahli dalam bidang ilmu dan jihad. Dalam bidang keilmuan, beliau merupakan sahabat yang ahli al-Qur’an, hadis, fiqh dan faraid. Sedangkan dalam hijad, beliau turut dalam perang Uhud serta perang-perang sesudahnya.

Tentang kredibilitasnya sebagai rawi tidak ada catatan negatif tentang dirinya. Bahkan beliau banyak meriwayatkan hadis langsung dari Nabi saw dan ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, dan sahabat yang lain. Diantara rawi yang

adalah Ahmad bin Ḥanbal, Ahmad bin Manī‘, ‘Abdullāh bin Lahī‘ah, Laiṣ bin Sa‘ad. Penilaian ulama’ terhadapnya antara lain; Abū Zur‘ah al-Razi: *siqqah*, Abū ‘Abdullāh al-Ḥakīm menyebutnya dalam *ma‘rifat ‘ulum al-ḥadīs* dan ia berkata *siqqah*, al-Ḍahabi: *siqqah*, Ibnu Ḥajar al-‘Asqalani dalam *al-taqrib* berkata *siqqah faqīh wa kāna yursalu*. Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwi* no. 48934 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalim* v4.5, Islamweb.net.

²⁸ Laiṣ bin Sa‘ad bin ‘Abdurrahman. Kuniyahnya Abū al-Ḥaris. Beliau tinggal di mwsir dan wafat pada tahun 175 H. Guru-gurunya antara lain: Ismā‘īl bin ‘Abbās, Al-Ḥasan bin Ṣuban, Jābir bin ‘Abdullāh, Yazīd bin Qais al-Azdi. Diantara murid-muridnya adalah Ahmad bin Ḥanbal, Sufyān al-Ṣauri, Abū Dāud, Qutaibah bin Sa‘id. Penilaian ulama’ terhadapnya antara lain; al-Ḍahabi: *ṣabt min nazrā’ mālik*, Ahmad bin Syu‘aib al-Nasā‘ī: *siqqah*, Ibnu Ḥajar al-‘Asqalani dalam *al-taqrib* berkata *siqqah ṣabt faqīh imām masyhūr*. Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwi* no. 34795 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalim* v4.5, Islamweb.net.

²⁹ Abū ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsa bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍahḥāk, kuniyahnya adalah Abū ‘Īsa al-Sulamī al-Tirmizī. Dilahirkan pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 279 H di desa Bug, dekat kota Timiz dalam keadaan buta. Penilaian ulama terhadap beliau antara lain al-Khalīlī: *siqqah muttafaq ‘alaih*, al-Ḍahabi: *al-ḥāfiẓ al-a‘lām al-imām al-bārī’*, Ibn al-Kaṣīr menilai dengan *aḥad al-a‘immah fī zamānih*. Lihat Nurun Najwah, *Ilmu Ma‘anil Hadis; Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), hlm. 38.

meriwayatkan hadis darinya adalah ‘Abdullāh bin ‘Abbās, ‘Abdullāh bin ‘Umar, Marsad bin ‘Abdullāh, dan Ikrimah maula Ibn ‘Abbās.³⁰

Dari Sahabat ‘Umar bin al-Khaṭṭāb 4 jalur:

Jalur 9, riwayat al-Tirmizi 2091 yang terdiri dari 7 rawi: (1) ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, sahabat nabi yang diakui ke*adalahannya* (2) Abdullāh bin ‘Umar, sahabat nabi yang diakui ke*adalahannya* (3) Abdullāh bin Dīnār,³¹ dinilai *ṣiqqah* (4) Muhammad bin Suwqah,³² dinilai *ṣiqqah* (5) al-Naḍr bin Ismā‘īl,³³ dinilai lemah hafalannya (6) Ahmad bin Manī‘,³⁴ dinilai *ṣiqqah ḥāfiẓ* (7) al-Tirmizī.

³⁰ Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwī* no. 28625 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

³¹ ‘Abdullāh bin Dīnār, maula Ibnu ‘Umar. Kuniyahnya Abū ‘Abdurrahman. Beliau tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 127 H. Guru-gurunya antara lain Anas bin Mālik, Jābir bin ‘Abdullāh, Abū Hurairah, ‘Aisyah bin Abū Bakar, ‘Abdullāh bin ‘Umar. Diantara murid-muridnya adalah Sufyān al-Ṣauri, Sufyān bin ‘Uyainah, Muhammad bin Sūqah. Penilaian ulama’ terhadapnya antara lain; Ibnu Ḥajar al-‘Asqalni dalam *al-taqrib* berkata *ṣiqqah*, Rabīah bin Abū Abdurrahman: *ṣuduq*, Ibnu Abū Ḥatim al-Razi menyebutnya dalam *al-jarḥ wa al-ta’dil*. Dan beliau berkata *ṣiqqah*. Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwī* no. 24454 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

³² Muhammad bin Sūqah. Kuniyahnya Abū Bakar, Abū ‘Abdullāh. Beliau tinggal di Kufah dan Makkah. Guru-gurunya antara lain Anas bin Mālik, ‘Aisyah binti Abū Bakar, Nafi‘ maula Ibn ‘Umar, ‘Abdullāh bin Dīnār. Diantara murid-muridnya adalah ‘Abdullāh bin Al-Mubārah, Al-Naḍr bin Ismā‘īl, Mu‘ammar bin ‘Āmrū al-Azdi. Penilaian ulama’ terhadapnya antara lain; Abū Ḥatim al-Razi: *ṣalīh al-ḥadīṣ*, Ibnu Ḥajar al-‘Asqalni dalam *al-taqrib* berkata *ṣiqqah ‘ābid marḍī*, al-Daraqūṭni: *ṣiqqah faḍal*. Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwī* no. 39450 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

³³ Al-Naḍr bin Ismā‘īl bin Ḥāzim. Kalangan. Kuniyahnya Abū al-Mugīrah, Abū Ismā‘īl. Beliau tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 182 H. Guru-gurunya antara lain: Qais bin Abū Ḥāzim, Ḥammad bin Salamah, Muhammad bi Sūqah. Diantara murid-muridnya adalah Ahmad bin Ḥanbal, Ibnu Abī Syaibah, Muhammad bi Sa‘id al-Hāsyimi, Ahmad bin Manī‘. Penilaian ulama’ terhadapnya antara lain; Abū Ahmad al-Ḥākim: *laisa bi al-qawī* ‘indahum, Abū Zur‘ah al-Razi: *laisa bi al-qawī*, Ibnu Ḥajar al-‘Asqalni dalam *al-taqrib dan al-tahẓīb* berkarta *laisa bi al-qawī*, Ahmad bin ‘Abdullāh: *ṣiqqah*. Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwī* no. 46524 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net

³⁴ Ahmad bin Manī‘ bin ‘Abdurrahman. Kuniyahnya Abu Ja‘far, Abū ‘Abdullah. Beliau termasuk golongan *tābi‘ al-Atbā‘* kalangan tua. Semasa hidup beliau tinggal di Baghdad dan wafat pada tahun 244 H. Guru-gurunya antara lain: Jarīr bin ‘Abd al-Hamīd, Ibnu Juraij, Wakī‘

Mengenai ‘Umar bin al-Khaṭṭab, nama lengkapnya adalah ‘Umar bin al-Khaṭṭab bin Nufail bin ‘Abd al-‘Izzi bin Rabah bin Qiraṭ bin Razah bin Adi bin Ka‘ab bin Luay al-Quraisy al-‘Adawy. Terkadang dipanggil dengan Abū Ḥafaṣ dan digelari dengan al-Farūq. Ibunya bernama Hantimah binti Hasyim bin al-Muqhirah al-Makhzumiyah. Beliau masuk Islam ketika para penganut Islam kurang lebih sekitar 40 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Sedangkan mengenai ‘Abdullāh bin ‘Umar. Nama lengkapnya ‘Abdullāh bin ‘Umar bin al-Khaṭṭab bin Nufail bin ‘Abd al-‘Izzi bin Riyah bin ‘Abdullāh bin Qart. Ibunya bernama Zainab binti Matqun bin Ḥubaib bin Wahb al-‘Adawī al-Qurasyī, dan kunyahnya Abū ‘Abdurrahman. Ibn ‘Umar telah masuk Islam sejak belum balig, ketika masih di Makkah. Ia turut hijrah bersama Nabi dan ayahnya di Madinah.³⁵ ‘Abdullāh adalah putra khalifah ke dua, ‘Umar bin al-Khaṭṭab, dan saudara kandung Sayyidah Ḥafṣah Umm al-Mu‘minīn. Beliau salah seorang diantara orang-orang yang bernama ‘Abdullāh (al-‘Abadillāh al-Arba’ah) yang terkenal sebagai pemberi fatwa. Tiga orang lain ialah ‘Abdullāh bin ‘Abbās, ‘Abdullāh bin al-Asr dan ‘Abdullāh bin al-Zubair.³⁶

bin al-Jarāh, Al-Naḍr bin Ismā‘īl. Diantara murid-muridnya adalah Ahmad bin Ḥanbal, Abū Dāud, ‘Abdullāh bin ‘Abdurrahman al-Darimī, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairī, Ahmad bin Syu‘ib al-Nasā‘i. Penilaian ulama’ terhadapnya antara lain; Abū Ḥātim al-Razi: *suduq*, Ibnu Ḥajar al-‘Asqalani: *siqqah ḥāfiẓ*, al-Ḍahabi: *al-ḥāfiẓ ṣāhib al-musnad*. Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwī* no. 6353 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

³⁵ Nurun Najwah, *Ilmu Ma’anil Hadis; Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*, hlm. 36.

³⁶ Subhi al-Sāliḥ, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis* terj. Tim Pustaka Firdaus, hlm. 335.

Guru-gurunya selain Rasulullah antara lain: Anas bin Ma'fīk, Jābir bin 'Abdullāh, 'Umar bin al-Khaṭṭāb, 'Āisyah binti Abū Bakar, dan 'Abdullāh bin 'Abbas. Sedangkan diantara murid-muridnya adalah Abū Hurairah, 'Abdullāh bin Dinār, 'Abdullāh bin al-Mubārak, 'Abdullāh bin 'Abbās.³⁷

Jalur 10, riwayat al-Tirmizi 2091 yang terdiri dari 6 rawi: rawi 1, 2, 3, 4, 5 sama dengan jalur 9, rawi selanjutnya adalah (5) Abdullāh bin al-Mubārak,³⁸ *ṣiqqah ṣabt* (6) al-Tirmiżī.

Jalur 11, riwayat Ahmad 109 yang terdiri dari 7 rawi: rawi 1, 2, 3, 4, 5 sama dengan jalur 9. Adapun rawi selanjutnya (6) 'Alī bin Ishāq,³⁹ dinilai *ṣiqqah* (7) Aḥmad bin Ḥanbal.

Jalur 12, riwayat Ahmad 172 yang terdiri dari 5 rawi: rawi 1 sama dengan jalur 8, 9, dan 10. Adapun rawi selanjutnya (2) Jābir bin Ṣamrah⁴⁰,

³⁷ Lihat *Ma' lūmāt al-Rāwi* no. 25175 dalam *Software Jawāmi' al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

³⁸ 'Abdullāh bin Al-Mubārak bin Waḍih. Kuniyahnya Abū 'Abdurrahman. Beliau termasuk golongan *tābi' al-tābi'īn* pertengahan. Beliau pernah berada di Khurasan, Maru, Misr, Yaman, Syam, Basrah, Kufah, dan wafat pada tahun 181 H. Guru-gurunya antara lain: Syu'bah bin al-Hajjāj, Abū Hurairah, 'Abdullāh bin 'Umar, Muhammad bin Sūqah, Muhammad bin Syihāb al-Zuhrī. Diantara murid-murid beliau adalah Ishāq bin Rahwiyah, Al-Wafid bin Muslim, Ibn Abū Syibah, 'Alī bin ishāq, Abū Dāud. Penilaian ulama' terhadapnya antara lain; Abū Ishāq al-fazārī: *imām al-muslimīn*, Abū Ḥatīm al-Rāzi: *ṣiqqah imām*, Abū Ya'lā al-Khalīfi: *al-imām al-mutafaq 'alaih*. Lihat *Ma' lūmāt al-Rāwi* no. 24116 dalam *Software Jawāmi' al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

³⁹ 'Alī bin Ishāq dikenal juga dengan nama 'Alī bin ishāq al-Salamī. Kuniyahnya Abū al-Ḥasan, laqabnya ṣāhib Ibn al-Mubārak. Semasa hidupnya beliau tinggal di Darkan, Maru, dan Tirmiż dan wafat pada tahun 213 H. Guru-gurunya antara lain: 'Abdullāh bin al-Mubārak, 'Abdullāh bin Lahī'ah, 'Abdullāh bin Wahab. Diantara murid-muridnya adalah Ahmad bin Ḥanbal, Ibn Abī Syaibah, Al-'Abbās bin Muhammad al-Nawawī. Penilaian ulama' terhadapnya antara lain; Abū Bakar bin Abī Syaibah: *ṣiqqah ma'mūn*, Abū 'Abdullāh al-Ḥākim: *ṣiqqah*, Ibn Ḥajar al-'Asqalni dalam *al-taqrib* berkarta *ṣiqqah*. Lihat *Ma' lūmāt al-Rāwi* no. 29251 dalam *Software Jawāmi' al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

⁴⁰ Nama lengkapnya Jabir bin Ṣamrah bin Janādah bin 'Amrū bin Jandab bin Jarīr. Kuniyahnya Abū 'Abdullāh, Abū Khālid. Beliau tinggal di Kufah dan Madinah, wafat tahun 74 H. Guru-gurunya anantara lain: 'Abdullāh bin 'Abbās, 'Umar bin Al-Khaṭṭāb, 'Alī bin Abū Ṭālib.

(3) ‘Abdul Mālik bin ‘Umair⁴¹ dinilai *sudūq ḥasan al-ḥadīṣ* (4) Jarīr bin ‘Abdul Mālik⁴² dinilai *ṣiqqah* (5) Aḥmad bin Ḥanbal.

Dari sahabat Jābir bin Abdullāh 1 jalur:

Jalur 13, riwayat Ahmad 14124 yang terdiri dari 5 Rawi; (1) Jābir bin ‘Abdullāh (2) Muhammad bin Muslim⁴³ dinilai *sudūq illa annahu yadlis*(3) Abdullah bin Lahī’ah⁴⁴ dinilai *sudūq* (4) Yahya bin Ishāq⁴⁵ dinilai *ṣiqqah* (5) Aḥmad bin Ḥambal.

Diantara murid-muridnya adalah Al-Ḥasan al-Baṣrī, ‘Abdul Mālik bin ‘Umair, Abū Ṣāliḥ al-Samān. Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwi* no. 9953 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

⁴¹ ‘Abdul Mālik bin ‘Umair bin Suwaid bin Ḥārīṣah. Kuniyahnya Abū ‘Umar, Abū ‘Amrū, laqabnya al-Qibṭī. Beliau tinggal di Kufah da wafat tahun 136 H. Guru-gurunya antara lain: Anas bin Mālik, Jābir bin ‘Abdullāh, Jābir bin Ṣamrah, ‘Āisyah binti Abū Bakar, ‘Abdullāh bin ‘Abbās. Diantara murid-muridnya adalah Jarīr bin ‘Abdul Ḥamīd, Ḥammād bin Salamah, Sufyān bin ‘Uyainah. Abū Ḥātim bin Ḥibbān dalam *al-ṣiqqāt* menyebutnya *wa waṣṭahu bi al-tadlīs*, Abū Ḥātim al-Rāzi: *ṣāliḥ al-ḥadīṣ*. Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwi* no. 26599 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

⁴² Jarīr bin ‘Abdul Ḥamīd bin Jarīr. Kuniyahnya Abū ‘Abdullāh. Wafat tahun 188 H. Guru-gurunya antara lain: Ibn Abī Syaibah, Ibn Juraij, Laiṣ bin Sa‘id, ‘Abdul Mālik bin ‘Umair. Diantara murid-muridnya adalah Ahmad bin Ḥanbal, Ishāq bin Rahwiyah, Zuhair bin Ḥarb, Abū Dāud. Al-Daraqūṭni: *min al-ṣiqqat al-ḥāfiẓ*, Abū Ahmad al-Ḥākim: *huwa ‘indahum ṣiqqah*, Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni: *ṣiqqah ṣāliḥ al-kitāb*. Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwi* no. 10172 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

⁴³ Muhammad bin Muslim al-Qurasyī. Kuniyahnya Abū al-Zubair. Beliau tinggal di Makkah dan wafat tahun 126 H. Guru-gurunya antara lain: Anas bin Mālik, Jābir bin ‘Abdullāh, ‘Āisyah binti Abū Bakar, Abū Hurairah. Diantara murid-muridnya adalah al-Faḍl bin Dakīn, Zuhair bin Ḥarb, ‘Abdullāh bin Lahī’ah, Ibn Ishāq. Ahmad bin Syu‘aib al-Nasā‘ī: *ṣiqqah*, Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni: *sudūq illa annahu yadlis*, Ya‘qūb bin Syaibah: *ṣiqqah sudūq wa ila al-ḍa‘f mā hu*. Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwi* no. 42856 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

⁴⁴ ‘Abdullāh bin Lahī’ah bin ‘Uqbah. Kuniyahnya Abū ‘Abdullāh, Abū ‘Abdurrahman dan laqabnya Ibn Lahī’ah. Beliau tinggal di Hadramaut dan Misr dan wafat pada tahun 174 H. Guru-gurunya antara lain: Muhammad bin Muslim, Mu‘ammar bin Abū ‘Amrū, Yahya bin Sa‘īd. Diantara murid-muridnya adalah Al-Wafīd bin Muslim, Syu‘bah bin al-Hajjāj, ‘Abdullāh bin al-Mubārak. Lihat *Ma‘lūmāt al-Rāwi* no. 25382 dalam *Software Jawāmi‘ al-Kalīm* v4.5, Islamweb.net.

⁴⁵ Yahya bin Ishāq. Kuniyahnya Abū Zakariya, Abū Bakar. Beliau wafat di Baghdad. Guru-gurunya antara lain: Ḥammād bin Zaid, Sufyān bin ‘Uyainah, ‘Abdullāh bin Lahī’ah, ‘Abdullāh bin al-Mubārak. Diantara murid-muridnya adalah Ahmad bin Ḥanbal, Ibn Abū

Mengenai Jābir bin Abdullāh, ayahnya bernama Abdullāh bin Amr bin Hamran Al-Anṣarī al-Salamī. Beliau bersama ayahnya dan seorang pamannya mengikuti *bai'at al-'aqabah* kedua di antara 70 sahabat anshar yang berikrar akan membantu menguatkan dan menyiarkan agama Islam, beliau juga mendapat kesempatan ikut dalam peperangan yang dilakukan oleh Nabi, kecuali perang Badar dan Perang Uhud, karena dilarang oleh ayahnya. Setelah ayahnya terbunuh, beliau selalu ikut berperang bersama Rasulullah.

Jābir bin Abdullāh pernah melawat ke Mesir dan Syam dan banyak orang menimba ilmu darinya dimanapun mereka bertemu dengannya. Di Masjid Nabawi beliau mempunyai kelompok belajar, disini orang orang berkumpul untuk mengambil manfaat dari ilmu dan ketakwaan.

Sanad terkenal dan paling ṣahih darinya adalah yang diriwayatkan oleh penduduk Makkah melalui jalur Sufyān bin 'Uyainah, dari 'Amr bin Dinār, dari Jābir bin 'Abdullāh.⁴⁶ Beliau wafat di Madinah pada tahun 74 H. Abbas bin Utsman penguasa madinah pada waktu itu ikut menshalatkannya.

C. Hasil Penelitian Sanad

Sebagaimana yang telah disepakati ulama mengenai kriteria hadis sahih yang pertama adalah sanadnya bersambung mulai dari perawi pertama hingga yang terakhir. Namun banyak terjadinya perbedaan pandangan

Syaibah, Ahmad bin 'Amrū. Al-Ḍahabi: *ṣiqqah ḥāfiẓ*, Yahya bin Mu'in: *ṣudūq*. Lihat *Ma'lūmāt al-Rāwī* no. 48036 dalam *Software Jawāmi' al-Kalīm* v4.5, Islamweb. net.

⁴⁶ Subhi al-Sāliḥ, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis* terj. Tim Pustaka Firdaus, hlm. 342.

mengenai batasan tersambungannya sanad tersebut. Imam Muslim memberikan batasan mengenai ketersambungan sanad ialah jika antara perawi terdekat pernah hidup sezaman. Imam al-Bukhari menyatakan apabila antara para rawi yang paling dekat tersebut pernah bertemu walau hanya sekali, maka itu sanadnya sudah dianggap bersambung. Jadi tidak cukup hanya hidup sezaman saja.⁴⁷ Sedangkan M. Syuhudi Ismail memberikan dua syarat yang harus dipenuhi agar sebuah sanad dapat dianggap bersambung; 1) Setiap periwayat merupakan orang yang *siqqah*, 2) antara perawi yang terdekat benar-benar terjadi hubungan periwayatan yang sah dan dapat dilihat dari bentuk penyampain dan penerimaan hadis (*al-tahammul wa al-ada*).⁴⁸ Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari hasil penelitian di atas.

Pertama, Dalam hal ketersambungan sanad pada hadis tersebut, semua periwayat bersambung antara satu dengan yang lainnya, baik dengan hubungan guru-murid maupun ayah-anak. Sebagaimana ‘Umar bin al-Khaṭṭāb dan ‘Abdullāh bin ‘Umar yang merupakan ayah dan anak sekaligus guru dan murid. Selain itu dilihat dari tahun hidup dan wafat serta domisili para periwayat, dapat dipastikan bahwa ketersambungan antara periwayat dapat dipercaya dan sangat memungkinkan untuk bertemu.

⁴⁷ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 133.

⁴⁸ Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 68.

Kedua, bentuk *al-tahammul wa al-ada'* yang digunakan dari semua jalur ada dua jenis: (1) *al-simā'* berupa *sami'tu, ḥaddaṣanā, akhbaranā, anba'anā*. Bentuk seperti ini merupakan tingkatan yang paling tinggi dalam periwayatan.⁴⁹ (2) bentuk lafaz 'an dan *qāla*. Dalam pandangan ulama hadis, bentuk periwayatan *mu'an'an* menunjukkan terputusnya sanad, kecuali apabila sudah ada bukti bahwa hubungan tersebut tidak terputus.⁵⁰ Dengan mempertimbangkan penelitian sanad yang telah dilakukan sebelumnya, mengindikasikan bahwa penggunaan lafaz 'an dan *qāla* dalam periwayatan hadis ini tidak menyebabkan kualitas hadis menurun dikarenakan ketersambungan sanad masing-masing sanad dapat dibuktikan.

Ketiga, periwayat pertama dari semua jalur hadis yang ada bersumber dari 4 sahabat, yaitu: Abdullāh bin Abbas, Uqbah bin 'Amīr bin Abs, 'Umar bin Al-Khattāb, dan Jābir bin 'Abdullāh. Dengan kata lain, dalam segi periwayatan ada beberapa syahid yang dapat memperkuat hadis tersebut.

Keempat, adapun kualitas masing-masing rawi secara umum, semua periwayatan berstatus diakui dan diterima periwayatannya walau tidak seluruhnya dianggap *ṣiqqah*. Ada 4 rawi yang dinilai *ṣadūq*, yakni Hisyām bin Sulaimān, Muhammad bin Muslim, 'Abdullāh bin Lahī'ah, dan Syārik. Ada 1 rawi yang dinilai lemah hafalannya, yakni al-Naḍr. Namun hal tersebut tidak menyebabkan hadis ini ditolak secara mutlak karena pada jalur lainnya diriwayatkan oleh rawi yang kuat.

⁴⁹ Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, hlm. 73.

⁵⁰ Nurun Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadis; Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*, hlm. 15.

Kelima, berdasarkan penelitian sanad secara keseluruhan dari 13 jalur hadis di atas, 7 jalur sanad hadis berkualitas *ṣaḥīḥ* dan 6 jalur sanad berkualitas *ḥasan* (riwayat Muslim 2931, Tirmizi 1091 dan 2091, Ahmad 172 dan 14124).

Keenam, tidak dijumpai adanya *syuḏūḏ* (kejanggalan) dan *illah* (cacat) karena adanya *muttabi'* pada hadis lain yang semakna dengan hadis yang diteliti.

Dengan mempertimbangkan beberapa hal di atas, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa kualitas sanad hadis tentang larangan berkhawat di atas dapat diterima atau dipercaya bersumber dari Nabi saw.

D. Penelitian Matan Hadis

Kritik Matan merupakan kajian dan pengujian atas keabsahan suatu matan hadis untuk dikaji kebenaran dan keutuhan susunan redaksinya. Periwiyatan hadis yang *ṣaḥīḥ* sanadnya belum tentu *ṣaḥīḥ* matannya, karena itu *ṣaḥīḥ* matan merupakan syarat tersendiri bagi kesahihan suatu hadis.⁵¹ Secara garis besar pandangan yang dipegangi *Jumhur Ulama Hadis* dalam hal otentisitas matan mencakup kriteria tidak mengandung *syāḏ* dan *illah* yang terangkum dalam kategori tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis *ṣaḥīḥ*, logika, ilmu pengetahuan maupun sejarah.⁵²

Dalam rangka meneliti otentisitas matan hadis, Nurun Najwah tidak sepakat dengan pendapat *Jumhur Ulama Hadis* dikarenakan ambiguitas

⁵¹ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 85.

⁵² Nurun Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadis; Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*, hlm. 9

konsep tersebut jika diterapkan dalam otentisitas dan pemaknaan. Oleh karena itu, untuk meneliti keabsahan kandungan matan hadis secara historis, maka terdapat dua kriteria yang menjadi acuan utama, yakni: *Pertama*, matan hadis tersebut secara historis dapat dibuktikan bersumber dari Nabi dan terjadi pada masa nabi. *Kedua*, tidak ada bukti historis yang menolakan hal tersebut sebagai hadis Nabi.⁵³

Di dalam teks-teks hadis di atas terdapat larangan berkhalwat seorang laki-laki dan perempuan tanpa disertai mahramnya. Dalam beberapa riwayat hadis yang semakna, ketika seorang laki-laki dan perempuan berkhalwat, setan adalah orang ketiga diantara mereka dan dapat menjerumuskan keduanya ke dalam fitnah. Akan tetapi, bila perempuan tersebut ditemani oleh mahramnya, maka perbuatan tersebut tidak dikategorikan sebagai khalwat.

Perintah Nabi Saw kepada laki-laki yang sedang mengikuti peperangan untuk berangkat bersama istrinya jika istrinya akan menunaikan ibadah haji dalam hadis tersebut merupakan perintah sebagai anjuran, bukan suatu hal yang wajib. Haji merupakan ibadah yang diwajibkan kepada setiap muslim yang mampu. Oleh karena itu, tidak ada larangan bagi perempuan untuk melaksanakan ibadah haji meskipun tanpa adanya mahram bersamanya. Sedangkan kedudukan mahram dalam kondisi tersebut dapat digantikan dengan orang lain atau rombongan yang dapat dipercaya.

⁵³ Nurun Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadis; Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*, hlm. 16.

Berdasarkan keadaan historis pada masa itu sangat mungkin larangan itu dilatarbelakangi oleh adanya kekhawatiran Nabi saw akan keselamatan dan demi menjaga kehormatan perempuan. Selain itu, tidak ditemukan kejanggalan dalam matan hadis tersebut. Dengan demikian, maka secara historis dapat diyakini bahwa hadis diatas besumber dari Nabi saw.



BAB III

PEMAKNAAN HADIS TENTANG LARANGAN BERKHALWAT

A. Kajian Linguistik

Dalam kajian linguistik atau kebahasaan ini, setidaknya ada tiga hal yang akan dikaji, yakni (1) perbedaan redaksi masing-masing periwayat hadis (2) makna leksikal/ harfiah terhadap lafadz-lafadz yang dianggap penting (3) pemaknaan tekstual matan hadis tersebut, dengan merujuk kamus bahasa Arab maupun kitab-kitab syarh hadis terkait.

Hadis tentang larangan berkhawat diriwayatkan secara bi al-ma'na dengan perbedaan redaksi sebagai berikut:

1. Sebagian teks menggunakan lafadz:

لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِأَمْرَةٍ	Bukhari 2784, Bukhari 4832, Muslim 2391, Tirmidzi 1091, Ahmad 1833. Ahmad 172
أَلَا لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِأَمْرَةٍ	Tirmidzi 209
لَا يَخْلُونَ أَحَدَكُمْ بِأَمْرَةٍ	Ahmad 109
فَلَا يَخْلُونَ بِأَمْرَةٍ	Ahmad 14124

2. Sebagian teks terdapat penambahan lafadz

إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ	Bukhari 4832
إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ	Muslim 2391
إِلَّا كَانَ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ	Tirmidzi 1091, Tirmidzi 2091
فَإِنَّ الشَّيْطَانَ ثَالِثُهُمَا	Ahmad 109

فَإِنَّ تَالِيَهُمَا الشَّيْطَانُ

Ahmad 172

لَيْسَ مَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا فَإِنَّ تَالِيَهُمَا الشَّيْطَانُ

Ahmad 14124

Perbedaan lafadz dalam hadis memang seringkali terjadi. Hal ini tidak mengakibatkan pengurangan atau pun memberi pengaruh negatif dari suatu hadis. Akan tetapi, terkadang justru bermanfaat dan saling menguatkan antara hadis yang satu dengan hadis lainnya. Selain itu bentuk matan yang beragam, dalam redaksi hadis-hadis tentang larangan berkhalwat juga terdapat beberapa kata yang perlu dikaji lebih mendalam. Ini merupakan langkah dalam kajian ma'ani al-hadis guna mengetahui maknanya secara eksklusif dari setiap kata-kata yang terdapat dalam matan hadis. Adapun kata-kata yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, kata *يَخْلُونَ* berasal dari akar kata bahasa arab *خلوة - يخول - خلا* yang berarti sunyi atau sepi. Dengan kata lain, *يَخْلُونَ* dapat diartikan menyendiri atau menyepi. Secara bahasa *خلوة* dengan difathah *kha'* nya memiliki beberapa makna diantaranya yaitu: 1) sendiri atau menyendir 2) satir/ penghalang 3) bermakna *uzlah*.¹ Sedangkan secara istilah, khalwat adalah berdua-duaan antara pria dan wanita yang tidak ada punya hubungan suami istri dan tidak ada pula mahram tanpa adanya orang ketiga. Pertemuan hendaklah dilakukan di tempat yang ramai bukan di tempat sepi yang tersembunyi, hingga tidak mudah terkontrol/terbebas dari pengawasan ramai. Hal ini perlu diperhatikan agar terhindar dari fitnah dan hasutan syaitan supaya melakukan perkara-perkara maksiat.²

¹ Muḥammad ibn Mukarram ibn Maḥmūd al-Anṣārī, *Lisān al-'Arab*, (Mesir: Dar al-Ma'arif), hlm. 1255.

² Masrap Suhaimi dkk, *Terjemah Bulughul Maram* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1993), hlm. 461-462.

Kedua, kata رجل dalam bahasa Arab mempunyai berbagai makna, antara lain:³ 1) Manusia yang berjenis kelamin laki-laki yang lawan katanya *al-mar'ah*, 2) Tingkat setelah kanak-kanak, yaitu laki-laki dewasa yang telah akil balig yang ditandai dengan berlakunya mimpi basah. Dengan demikian diantara makna *rajul* adalah laki-laki yang balig. 3) Jenis kelamin laki-laki sejak dilahirkan hingga dewasa. 4) Laki-laki yang mengetahui agama, sebagaimana dipahami dalam bentuk jamaknya (*rijāl*) dari Q.S. al-Baqarah ayat 282, 5) Mengandung makna jenis kelamin wanita jikalau dalam bentuk kata ganda, 6) Kata “*tarajjalat al-mar'ah*” berarti wanita yang mempunyai sifat seperti laki-laki (*mutarajjilat*), khususnya dalam hal pakaian dan perilaku fisik, 7) berarti sifat tegas dan sempurna. Untuk wanita digunakan kata *rajulah*, 8) Istilah *rajul* kadang-kadang juga bermakna *rajil* yaitu pejalan.

Ketiga, kata امرأة atau امرأة berasal kata dari lafadz مرء, yang kemudian diberi penambahan *alif* (ا) washol diawal menjadi امرء, sebagai bentuk *muanna's* sehingga menjadi امرأة yang berarti wanita atau perempuan. Lafadz امرأة di kalangan orang arab memiliki tiga variasi bentuk, yaitu *mar'ah*, *imra'ah* dan *mar'at*.⁴ Lafadz *imra'ah* dipakai ketika wanita tersebut adalah milik seorang yang jujur (baik), hal ini jarang sekali ditemui. Sedangkan lafadz *mar'ah* penggunaannya lebih ke hal umum.

Keempat, kata مَحْرَمٌ berasal dari bahasa arab yang berarti “yang dilarang/yang terlarang”, sesuatu yang dilarang/terlarang, maksudnya adalah

³ Muḥammad ibn Mukarram ibn Maḍḍur al-Anṣārī, *Lisān al-'Arab*, hlm. 1596-1597.

⁴ Muḥammad ibn Mukarram ibn Maḍḍur al-Anṣārī, *Lisān al-'Arab*, hlm. 4167.

orang yang terlarang untuk dinikahi. Menurut para fuqaha', tidak ada pengecualian bahwa mahram yang dimaksud dalam teks hadis tersebut adalah semua mahram laki-laki maupun perempuan termasuk juga didalamnya seorang suami.⁵

B. Konteks Historis

Untuk melihat konstruk sejarah yang melingkupi munculnya hadis tersebut, harus dilakukan kajian historis yang mendalam. Baik yang bersifat makro maupun mikro, eksplisit maupun implisit. Namun sangat disayangkan bahwa tidak ditemukannya *sabab al-wurūd* mikro dari hadis tersebut. Pembahasan tentang hadis larangan berkhawat erat kaitannya dengan larangan perempuan bepergian tanpa disertai mahramnya.

Bangsa Arab pra Islam di kenal sebagai bangsa yang erat dengan budaya patriarki sehingga dalam berbagai bidang kehidupan di dominasi oleh laki-laki. Perempuan pada masa itu di pandang rendah dan dianggap tidak berharga. Selain itu, kebiasaan orang-orang Arab adalah mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup.⁶ Kemudian ketika Islam datang di Arab, melalui diutusnya Nabi saw sedikit demi sedikit Islam memerdekakan dan membebaskan perempuan dari dominasi kultural Jahiliyyah yang dikenal sangan zalim dan biadab. Selain itu, perempuan mulai diakui hak-haknya sebagai selayaknya manusia yang dapat terjun dan berperan aktif dalam berbagai sektor kehidupan.

⁵ Abī Zakariya Yahya Muḥyiddīn bin Syaraf al-Nawawī, *al-Minhāj fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (Bait al-Afkar al-Dauliyyah), hlm. 841.

⁶ Sayed Ali Asgher Rawzy, *Muhammad Rasulullah saw Sejarah Lengkap Kehidupan dan Perjuangan Nabi Islam menurut Sejarawan Timur dan Barat* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm. 29.

Nabi saw melarang seorang perempuan bepergian dalam perjalanan tiga malam atau dua hari kecuali disertai dengan mahramnya. Larangan tersebut disampaikan Nabi saw dalam konteks ruang dan waktu ketika itu. Pada zaman itu, perjalanan seringkali melewati sahara dan padang yang tandus yang sepi tanpa keramaian rumah maupun orang ditempuh dengan unta, keledai atau *himar*.⁷ Situasi kehidupan bangsa Arab yang cenderung patriarkis-misoginis pada saat itu masih belum banyak berubah, meski Nabi saw sudah memperingatkan berulang kali bahwa manusia pada dasarnya adalah sama sehingga perendahan atas tubuh perempuan dan pelecehan seksual tidak boleh terjadi lagi. Kesendirian perempuan dalam perjalanan seperti pada situasi tersebut sangat mengkhawatirkan dan membahayakan bagi kehormatannya. Sesuatu yang bisa menimbulkan bahaya dan tidak aman dalam teks agama disebut fitnah, yang secara literal sebenarnya bermakna gangguan, cobaan, godaan dan sebagainya. Maka Nabi saw memerintahkan, agar kepergian perempuan dalam kondisi seperti itu ditemani orang/individu yang dapat melindunginya (mahram).⁸

Perintah Nabi saw tersebut dapat dipahami sebagai mekanisme atau cara melindungi perempuan dalam konteks sosial zaman Nabi saw adalah melalui penjagaan mahramnya (laki-laki keluarga dekatnya). Sedangkan dalam keadaan tidak ada mahram yang mendampingi, maka dapat dilakukan dengan sejumlah perempuan. Sebagian ulama menyebut empat orang atau dalam suatu rombongan (laki-laki dan perempuan). Perlindungan diperlukan karena perempuan dalam

⁷ Yūsuf Qarḍawī, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'alim Wa Dawābit* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1991), hlm. 131.

⁸ Husein Muhammad, "Konsep Baru Mahram", dalam www.rahima.or.id, diakses tanggal 5 September 2016.

zaman itu dilemahkan bahkan dianggap sebagai obyek seksual oleh sistem sosialnya.⁹ Jika melihat kondisi historis dan sosiologis bangsa Arab pada masa itu, larangan berkhawat dan larangan perempuan bepergian tanpa disertai mahramnya adalah salah satu respon Nabi saw atas kondisi masyarakat khususnya terkait keamanan perempuan.

C. Kajian Tematik – Komprehensif

Pemahaman yang efektif bisa didapat dengan mempertimbangkan hubungan hadis tersebut dengan nas-nas lainnya berupa ayat al-Qur'an maupun hadis setema. Hal ini perlu dilakukan agar pemahaman yang didapat tidak parsial dengan mempertimbangkan korelasi tersebut.

1. Korelasi dengan ayat-ayat al-Qur'an

a. Q.S. Al-Isra': 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (Q.S. Al-Isra': 32)

Dalam ayat tersebut mengandung dua larangan yaitu Allah swt mengharamkan hamba-hambanya berbuat zina dan mendekati zina yakni melakukan hal-hal yang mendorong dan meyebabkan terjadinya zina.¹⁰

Para ulama berkata bahwa firman Allah swt, (وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ) ”Janganlah

⁹ Husein Muhammad, “Konsep Baru Mahram”, dalam www.rahima.or.id, diakses tanggal 5 September 2016.

¹⁰ Abi al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Kaṣir al-Qurasyī al-Damasyiqī, *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*, juz VI (Riyadh: Dar Ṭayyibah lilnasyr wa al-Tauzi'), hlm. 72.

kamu mendekati zina” ini lebih mendalam maknanya daripada perkataan (وَلَا تَزْنُوا) “Janganlah kalian berbuat zina”. Maksudnya adalah bila digunakan kalimat (وَلَا تَزْنُوا) “Janganlah kalian berbuat zina”, maka yang diharamkan Allah adalah hanya zina saja melainkan segala sesuatu yang mendekatinya tidak haram. Maka dengan seperti ini kurang baligh maknanya. Sedang Allah menggunakan kalimat (وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِيَ) ”Janganlah kamu mendekati zina”, yang dimana bermakna sangat mendalam. Yaitu apa saja yang mendekati zina adalah haram terlebih lagi berzinanya sudah sangat jelas diharamkan.¹¹

Dalam pelarangan zina dengan menggunakan mukadimahnyanya (pengantar) dan larangan ini paling kuat. Sesungguhnya segala sesuatu sarana menuju keharam, maka haram pula hukumnya berdasarkan makna eksplisit ungkapan (وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِيَ) itu. Adapun mendekati zina dalam prakteknya ada beberapa pendekatan (muqadimah/pengantar), seperti khalwat, ikhtilat, mengumbar aurat, pandangan mata yang liar dan pikiran atau hati yang kotor.¹²

Jika dicermati, larangan mendekati perbuatan zina dalam ayat tersebut mengandung unsur perlindungan pada masing-masing individu muslim dalam berbagai sisi kehidupan. Sebab dampak negatif yang dapat terjadi akibat perbuatan zina sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat.

¹¹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī al-Qurṭubī, *al-Jami’ li-Aḥkām al-Qur’an*, Juz XIII (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), hlm. 72.

¹² Muhammad bin Ali al- Syaukani, *Fath al-Qadīr al-Jami’ Baina Fanni al-Riwāyah wa al-Dirāyah min Ilmi al-Tafsīr*, Juz III (Beirut: Dar al-Ma’rifah), hlm. 315.

b. Q.S. An-Nur: 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ
 وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
 كُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ
 لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ
 زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S. An-Nur: 30-31)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan dianugerahi syahwat untuk menghasilkan keturunan agar tidak punah di bumi. Akan tetapi hal tersebut harus diatur secara baik dan bersih. Upaya-upaya yang diterangkan al-Qur'an dalam hal tersebut yang pertama adalah menjaga penglihatan mata yakni dengan menundukkan pandangan. Kedua ialah memelihara kemaluan atau kehormatan diri. Ayat ini juga menegaskan kepada perempuan untuk menutup aurat, berpenampilan sederhana dan sewajarnya serta tidak mempertontonkan perhiasan kecuali perhiasan yang nyata. Perhiasan yang nyata ialah perhiasan seperti cincin, kalung, dan lain sebagainya.¹³

c. Q.S. Al Ahzab ayat 53

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتِ النَّبِيِّۦٓ اِلَّا اَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ اِلَىٰ
طَعَامٍ غَيْرٍ نَّظْرِيْنَ اِنَّهٗ وَلٰكِنْ اِذَا دُعِيْتُمْ فَاَدْخُلُوْا فَاِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا
وَلَا مَسْتَعْسِيْنَ لِحَدِيْثٍۚ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِ مِنْكُمْ
وَاللّٰهُ لَا يَسْتَحْيِ مِنْ الْحَقِّۚ وَاِذَا سَأَلْتُمُوْهُنَّ مَتَعًا فَسْأَلُوْهُنَّ مِنْ وَّرَآءِ
حِجَابٍۚ ذٰلِكُمْ اَطْهَرُ لِقُلُوْبِكُمْ وَقُلُوْبِهِنَّۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ اَنْ تُؤْذُوْا
رَسُوْلَ اللّٰهِ وَلَا اَنْ تَنْكِحُوْا اَزْوَاجَهُۥ مِنْۢ بَعْدِهٖۙ اَبَدًاۚ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ

عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمًا ﴿٥٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu

¹³ Abi al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Damasyiqī, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*, juz VI, hlm. 41.

diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah. (Q.S. Al Ahzab ayat 53)

Terdapat beberapa riwayat tentang *asbāb al-nuzūl* ayat ini, salah satunya adalah satu riwayat yang menerangkan bawa ayat ini turun bertepatan dengan perkataan sahabat ‘Umar bin al-Khaṭṭāb ra sebagaimana yang telah disebutkan didalam kitab *al-ṣaḥīḥain* yang bersumber darinya/ Disebutkan bahwa ‘Umar bin al-Khattab pernah berkata, “Aku bersesuaian dengan Tuhanku dalam tiga perkara, yaitu aku pernah berkata, “Wahai Rasulullah, sekiranya engkau menjadikan maqam Ibrahim sebagai tempat sholat, “lalu Allah menurunkan firmanNya (Q.S. al-Baqarah: 125) dan aku pernah berkata, “Wahai rasulullah, sesungguhnya istri-istrimu banyak ditemui oleh orang-orang, diantaranya ada yang bertaqwa dan ada yang durhaka (yakni ada yang baik dan ada yang buruk), maka sekiranya engkau buatkan hijab untuk mereka, lalu turunlah ayat hijab ini.”¹⁴

Dalam ayat ini terdapat larangan memasuki rumah Rasulullah saw tanpa izin dan adab ketika berbicara dengan istri-istri beliau. Ketika meminta sesuatu maka hendaklah memintanya dari balik hijab yang

¹⁴ Abi al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Damasyiqī, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*, Juz VI, hlm. 450.

menghalangi antara peminta dengan mereka sehingga tidak terlihat. Aturan tersebut adalah untuk setiap orang terkecuali mahram mereka. Hikmah yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk.

2. Korelasi dengan hadis setema

- a. Larangan memasuki tempat para wanita, sebagaimana riwayat al-Bukhari no. 4833 yang *marfū'*, *muttaṣil* dan berkualitas *ṣaḥīḥ*¹⁵

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ غَامِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالذُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ الْحَمُوَ قَالَ الْحَمُوَ الْمَوْتُ

Artinya: “Hati-hati kalian dari masuk ke tempat para wanita!” Ada seseorang dari kalangan Anshar berkata, “Wahai Rasulullah, apa pendapatmu dengan hamwu?” “Al-Hamwu adalah maut,” jawab Nabi. (HR. al-Bukhari)

Dalam menjelaskan hadis tersebut, Ibnu Hajar al-Asqalanī menukil ucapan Imam al-Nawawī, “Ahli bahasa sepakat bahwa *al-ahmā'* (bentuk jamak dari *al-ḥamwu*) adalah kerabat-kerabat suami, seperti ayah, paman, saudara laki-laki, keponakan laki-laki, misan/sepupu laki-laki (anak paman), dan semisalnya.”¹⁶

Imam an-Nawawi juga menyatakan bahwa yang dimaksud oleh hadits adalah kerabat-kerabat suami selain ayah dan anak laki-laki suami

¹⁵ al-Bukharī, *Ṣaḥīḥ Bukharī, Kitāb al-Nikāh, Lā Yakhluwanna Rajul bi Imra'ah illa Dzū Maḥram wa al-Duḥūl* no. 4831 dalam *CD ROM Mausū'ah al-Ḥadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software 1997.

¹⁶ Ibnu Hajar al-Asqalanī, *Fath al-Barī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Imām Abī Abdillāh bin Muḥammad bin Ismā'il al-Bukharī*, Juz IX (Mesir: Dār al-Rayyān li al-Turās), hlm 331.

karena mereka termasuk *mahram* bagi perempuan (istri). Mereka tidak disifati sebagai maut. Kebiasaan yang terjadi berduaan dengan kerabat suami yang bukan *mahram* justru dianggap permasalahan ringan sehingga saudara lelaki biasa berduaan dengan istri dari saudara lelakinya (ipar). Rasulullah saw menyerupakannya dengan maut dan ia paling utama dilarang untuk berduaan dengan istri saudaranya (iparnya).¹⁷

Menurut asy-Syaukani, ucapan Rasulullah saw (*al-ḥamwu* adalah maut) maksudnya kekhawatiran terhadapnya lebih besar dari pada kekhawatiran lain, sebagaimana ketakutan terhadap kematian lebih besar dari pada ketakutan terhadap selain kematian.¹⁸

- b. Nabi bersama dengan seorang perempuan yang membawa bayi, sebagaimana riwayat al-Bukhari no. 4833 yang *marfū'*, *muttaṣil* dan *berkualitas hasan*:¹⁹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ هِشَامٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَلَا
بِهَا فَقَالَ وَاللَّهِ إِنْ كُنَّ لِأَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Basysyar Telah menceritakan kepada kami Gundar Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Hisyām ia berkata; Aku mendengar Anas bin Mālik *raḍiyallāhu 'anhu* berkata; Seorang wanita datang kepada Nabi

¹⁷ Abī Zakariya Yahya Muḥyiddīn bin Syaraf al-Nawawi, *al-Minhāj fī Syarh Ṣaḥīḥ Muslim*, hlm. 841.

¹⁸ Muhammad bin Ali al- Syaukani, *Nail al- Auṭar min Ahādīs Sayyid al- Akhyar Syarh Muntaqa al- Akhbar*, Juz VI (Dar al- Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H), hlm. 310.

¹⁹ al-Bukharī, *Ṣaḥīḥ Bukharī, Kitāb al-Nikāh, Mā Yajūzu an Yakhluwa al-Rajūl bi al-Mar'ah 'inda al-Nās* no. 4833 dalam *CD ROM Mausū'ah al-Ḥadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software 1997.

ṣallallāhu 'alaihi wasallam, lalu beliau pun menyendiri dan bersabda: "Demi Allah, kalian adalah manusia yang paling aku cintai. (HR. Bukhari)

Hadis tersebut menyatakan bahwa Rasulullah saw telah bersendirian dengan seorang wanita Anshar. Meskipun wanita tersebut membawa pihak ketiga, namun karena pihak ketiga itu adalah seorang (atau lebih) bayi, maka yang demikian tetap saja dikatakan sebagai khalwat. Dalam hal ini juga tidak ada indikasi yang menyatakan bahwa perilaku tersebut khusus untuk Nabi. Jika diperhatikan, al-Bukhari memberikan tema hadis tersebut dalam bab *khalwat yang diperbolehkan ditengah-tengah manusia ('inda al-nās)*.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa al-Bukhari ingin menegaskan bahwa kejadian berduaan Rasulullah dengan wanita Anshar terjadi di tengah manusia lain. Artinya, Rasulullah tidak benar-benar hanya berduaan dengan si wanita Anshar, akan tetapi disana ada juga orang-orang yang lain. Ketika meriwayatkan hadis tersebut tentunya Anas bin Mālik juga berada pada tempat yang sama meskipun dalam jarak yang tidak dekat.

- c. Larangan perempuan pergi tanpa disertai mahramnya, sebagaimana riwayat Muslim no. 2386 yang *marfū'*, *muttaṣil* dan *berkualitas hasan*:²⁰

²⁰ Muslim, *Ṣaḥiḥ Muslim, Kitab al-Ḥājj, Bab Safar al-Mar'ah ma'a Mahram ila al-Ḥājj wa Ḡairihi* no. 2386 dalam *CD ROM Mausū'ah al-Ḥadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software 1997.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجِلُّ لِامْرَأَةٍ مُسْلِمَةٍ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ لَيْلَةٍ إِلَّا
 وَمَعَهَا رَجُلٌ دُو حُرْمَةٍ مِنْهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'īd Telah menceritakan kepada kami Laīs dari Sa'īd bin Abū Sa'īd dari bapaknya bahwa Abū Hurairah berkata; Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda: "Tidak halal bagi seorang wanita muslimah untuk bersafar sejauh sehari perjalanan, kecuali ditemani seorang laki-laki yang dari mahramnya. (HR. Muslim)

Sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Nawawi, hadis tersebut dipahami oleh jumhur ulama sebagai suatu larangan bagi perempuan untuk bepergian yang bersifat sunnah atau mubah, tanpa disertai mahram atau suaminya. Sedangkan bepergian yang bersifat wajib seperti menunaikan ibadah haji, para ulama berbeda pendapat. Menurut Imām Abū Ḥanīfah dan didukung oleh mayoritas ulama hadis adalah wajib hukumnya wanita yang mau haji, harus disertai mahram atau suaminya. Namun menurut Imam Malik, al-Auza'i dan al-Syāfi'i tidak wajib. Mereka hanya mensyaratkan keamanan saja. Keamanan itu bisa diperoleh dengan mahram atau suami atau perempuan-perempuan lain yang terpercaya.²¹

Kondisi historis dan sosiologis masyarakat saat itu, ketika bepergian seseorang biasa menggunakan kendaraan onta, *bigal* (sejenis kuda) maupun keledai dalam perjalanannya. Mereka sering kali harus

²¹ Abī Zakariya Yaḥya Muḥyiddīn bin Syaraf al-Nawawi, *al-Minhāj fī Syarh Ṣaḥīḥ Muslim* (Bait al-Afkar al-Dauliyyah), hlm. 840.

mengarungi padang pasir yang sangat luas, daerah-daerah yang jauh dari manusia. Disamping itu, sistem nilai yang berlaku pada saat itu, perempuan dianggap tabu atau kurang etis jika pergi jauh sendirian. Dalam kondisi seperti itu tentunya seorang wanita yang bepergian tanpa disertai suami ataupun mahramnya dikhawatirkan keselamatan dirinya, atau minimal nama baiknya akan tercemar.²² Kemudian, jika dibandingkan dengan kondisi masyarakat sekarang dimana jarak yang jauh sudah tidak lagi menjadi masalah, ditambah dengan adanya sistem keamanan yang dapat menjamin keselamatan perempuan dalam bepergian, maka dapat dimaklumi jika seorang perempuan pergi sendirian untuk menuntut ilmu, menunaikan haji, bekerja dan lain sebagainya.

3. Relasi laki-laki dan perempuan

Relasi antara laki-laki dengan perempuan merupakan suatu proses interaksi sosial yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma tersebut, interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan dapat berlangsung dengan baik jika norma-norma dan nilai-nilai yang ada dapat dilaksanakan dengan baik.

Laki-laki dan perempuan diciptakan Allah swt sebagai mitra yang bertanggung jawab melestarikan jenis manusia dan memelihara kehidupan. Keduanya juga diberi tanggung jawab untuk mengelola alam semesta beserta

²² Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud, Studi Kritis Hadits Nabi Pendekatan Sosio Historis Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 30.

seluruh isinya.²³ Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah swt dalam Q.S. Al-baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan di kehidupan. Hal ini menyebabkan kebutuhan adanya sistem yang dapat menjamin ketentraman hidup dan mampu mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan yang selaras dengan karakter kemanusiaan. Satu-satunya sistem yang memenuhi kriteria tersebut adalah sistem pergaulan Islam.²⁴

Dalam ajaran Islam telah diatur seluk-beluk kehidupan. Pada dasarnya hubungan pergaulan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sangat potensial menimbulkan penyimpangan. Oleh karena itu, Islam memberikan batasan terkait pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Beberapa ketentuan

²³ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 113.

²⁴ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, hlm. 117.

dasar dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan di dalam al-Qur'an dan hadis Nabi saw, antara lain:

a. Batasan memandang dan aurat

Islam memerintahkan agar orang beriman baik laki-laki maupun perempuan menahan pandangannya ketika menghadapi sesuatu yang potensial terhadap fitnah. Itulah alasannya mengapa Islam melarang seseorang saling berpandangan dengan lawan jenisnya.

Salah satu hal yang dapat muncul dari pandangan adalah pikiran-pikiran yang mengundang hasrat dan perkara tersebut dapat mendatangkan bahaya. Demikian pula Islam menganggap adanya fakta-fakta yang dapat membangkitkan nafsu, akan menyebabkan kerusakan. Berdasarkan hal ini, Islam melarang laki-laki dan perempuan berkhalwat, melarang *bertabarruj* dan berhias dihadapan laki-laki asing (*non-mahram*). Islam juga melarang baik laki-laki maupun perempuan memandang lawan jenisnya dengan pandangan yang tidak baik. Islam juga telah membatasi tolong menolong antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan umum, serta membatasi hubungan seksual antara pria dan wanita hanya dalam pernikahan dan pemilikan hamba sahaya.²⁵

b. Larangan khalwat dan perempuan bepergian tanpa disertai mahramnya.

Dikalangan para ulama telah sepakat mengenai diharamkannya berkhalwat dengan perempuan *ajnabiyah* (bukan mahram) dan bolehnya berkhalwat dengan siapa saja yang merupakan mahramnya.²⁶

²⁵ Taqiyuddin Al-Nabhanī, *Sistem Pergaulan Dalam Islam (Edisi Mu'tamadah) terjemahan* (Jakarta: HTI Press), hlm. 30.

²⁶ Abī Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi, *al-Minhāj fī Syarh Ṣaḥīḥ Muslim*, hlm. 841.

Pengharaman khalwat tersebut adalah berlaku umum, baik itu di rumah maupun di luar rumah serta tempat yang lainnya.

D. Mencari Ide Dasar

Untuk mencari ide dasar dari hadis yang sedang dikaji, harus ditentukan terlebih dahulu apakah hadis tersebut masuk dalam ranah tekstual (normatif) atau kontekstual (historis). Tidak menutup kemungkinan jika sebuah hadis dapat dimaknai dengan kedua cara tersebut dengan melihat berbagai pertimbangan yang ada. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan mengenai hadis ini adalah:

1. Nabi melarang seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang perempuan tanpa disertai mahramnya. Namun dalam satu riwayat Nabi pernah berbicara berdua dengan perempuan dalam satu tempat yang terlihat dan terpantau oleh para sahabat.
2. Pada masa tersebut, diantara misi Islam melalui Rasulullah saw adalah mengangkat harkat dan martabat serta perlindungan kehormatan bagi perempuan.
3. Adanya syarat pada perempuan harus disertai mahramnya bisa dipahami secara kontekstual, yakni sistem keamanan dan keselamatan.

Dengan melihat beberapa poin di atas, dapat disimpulkan bahwa ide dasar dari hadis tersebut adalah menjaga keamanan dan kehormatan setiap muslim terutama perempuan agar terhindar dari fitnah.

BAB IV

KONTEKSTUALISASI HADIS TENTANG LARANGAN BERKHALWAT DALAM KONTEKS KEKINIAN

A. Kontekstualisasi Hadis Tentang Larangan Berkhalwat dengan Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 14 tahun 2003 Tentang Khalwat (Mesum)

Dalam kehidupan sehari-hari, pola adat dan kebiasaan masyarakat Aceh dapat dikatakan mencerminkan hukum Islam, artinya sesuai dengan aturan hukum Islam. Dalam sejarah yang panjang, masyarakat Aceh telah menempatkan hukum Islam sebagai pedoman hidupnya dalam segala bentuk kekurangan dan kelebihannya. Penghayatan terhadap hukum Islam kemudian melahirkan budaya Aceh yang tercermin dalam kehidupan adat. Adat tersebut terus berkembang dan hidup dalam kehidupan masyarakat Aceh yang kemudian terakumulasi dalam bentuk-bentuk *hadih-hadih madja* (kata-kata bijak dalam bahasa Aceh) seperti: “*Adat bak Potemeureuhoem, hukoem bak Syiah Kuala, qanun bak Putroe Phang, reusam bak Laksamana.*” Yang artinya hukum adat di tangan pemerintah dan hukum agama atau syari’at ada di tangan para ulama.¹

Pelaksanaan hukum *syari’ah* secara bertahap telah dijalankan dan diberlakukan dalam pemerintahan daerah, diantaranya adalah pembedaan qanun-qanun. Keberhasilan *syari’ah* bukan hanya diukur dari berapa banyak jumlah pelanggar yang dicambuk, berapa qanun yang sudah dihasilkan, atau masih ada

¹ Mohd. Din, *Stimulasi Pembangunan Hukum Pidana Nasional dari Aceh Untuk Indonesia*, (Bandung: Unpad Press, 2009), hlm. 38.

atau tidak pelanggaran. Tetapi keberhasilan yang paling penting adalah kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan hal-hal yang berbau kriminalitas. Kesadaran masyarakat merupakan bentuk kepatuhan masyarakat terhadap aturan qanun yang mereka aplikasikan ke dalam pola kehidupan, pergaulan dan tingkah laku mereka sehari-hari. Jadi, syariat juga memerlukan pendekatan rasio yang memadai, bukan hanya mengedepankan dorongan emosional keagamaan.²

1. Definisi dan Ruang Lingkup Khalwat dalam Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 14 tahun 2003 Tentang Khalwat (Mesum)

Istilah qanun berasal dari bahasa Yunani yang diadaptasi oleh bahasa Arab melalui bahasa Suryani yang berarti alat pengukur, kemudian berarti kaidah. Dalam bahasa Arab kata kerja qanun adalah *qanna* yang artinya membuat hukum. Dalam perkembangannya, kata qanun berarti hukum, undang-undang. Istilah qanun sebagai sebuah terminologi hukum sudah dipakai oleh al-Mawardi dalam kitabnya *al-Aḥkām al-Sulṭāniyah*. Dalam praktiknya, penggunaan kata qanun digunakan untuk menunjukkan hukum yang berkaitan dengan masyarakat (*mu'amalāt bayna al-nās*) bukan ibadah.³

Kata qanun dalam penggunaannya mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, qanun adalah kumpulan peraturan hukum atau undangundang (kitab Undang-undang). *Kedua*, qanun berarti sama dengan kata hukum, sehingga ilmu qanun sama dengan ilmu hukum. *Ketiga*, qanun berarti undang-undang.

² Marah Halim, *Memulai Syari'at Bukan dari Rajam*, dalam *Serambi Indonesia*, (Banda Aceh, Senin, 2 November 2009), hlm. 22.

³ A. Qodri Azizy, *Eklektisisme Hukum Nasional: Kompetisi antara Hukum Islam dan Hukum Umum* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 57-58.

Pengertian qanun pada poin pertama dengan qanun dalam pengertian ketiga berbeda cakupannya, karena pengertian qanun pertama lebih umum daripada qanun dalam pengertian ketiga yang hanya merujuk pada pengertian spesifik.⁴

Salah satu latar belakang dibentuknya Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 14 tahun 2003 Tentang Khalwat (Mesum) berdasarkan pada pemahaman bahwa khalwat merupakan salah satu perbuatan mungkar yang dilarang oleh Islam, dan bertentangan pula dengan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Aceh karena perbuatan tersebut diyakini dapat menjerumuskan seseorang kepada perbuatan zina, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (Q.S. Al-Isra': 32)

Dalam beberapa hadis Nabi juga terdapat keterangan yang menunjukkan batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan merupakan mahramnya, diantaranya:

- a. Larangan memasuki tempat para wanita, sebagaimana riwayat al-Bukhari no. 4831:

⁴ Subhi Mahmassani, *Filsafat Hukum Dalam Islam* terj. Ahmad Sudjono (Bandung: PT al-Maarif, 1976), hlm. 27-28.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَقْبَةَ
 بْنِ عَامِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالذُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ
 رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ الْحَمُوَ قَالَ الْحَمُوَ الْمَوْتُ

Artinya: “Hati-hati kalian dari masuk ke tempat para wanita!”
 Ada seseorang dari kalangan Anshar berkata, “Wahai Rasulullah, apa pendapatmu dengan hamwu?” “Al-Hamwu adalah maut,” jawab Nabi.
 (HR. al-Bukhari)

- b. Larangan perempuan bepergian tanpa disertai mahramnya, sebagaimana riwayat Muslim no. 2386:⁵

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجِلُّ لِامْرَأَةٍ مُسْلِمَةٍ تُسَافِرُ مَسِيرَةَ لَيْلَةٍ إِلَّا
 وَمَعَهَا رَجُلٌ ذُو حُرْمَةٍ مِنْهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id
 Telah menceritakan kepada kami Laits dari Sa'id bin Abu Sa'id dari
 bapaknya bahwa Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi
 wasallam bersabda: "Tidak halal bagi seorang wanita muslimah untuk
 bersafar sejauh sehari perjalanan, kecuali ditemani seorang laki-laki yang
 dari mahramnya. (HR. Muslim).

Kedua hadis tersebut berisi pesan yang dapat dipahami sebagai larangan berkhalwat bagi seorang laki-laki dan perempuan dalam kondisi tertentu. Penekanan terhadap larangan tersebut adalah pencegahan terdapat terjadinya hal-hal yang merugikan dan terjaganya keselamatan setiap muslim serta menutup peluang terjadinya kejahatan.

Menurut istilah, khalwat adalah keadaan seseorang yang menyendiri dan jauh dari pandangan orang lain. Dalam istilah ini khalwat berkonotasi

⁵ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Ḥājj, Bab Safar al-Mar'ah ma'a Maḥram ila al-Ḥājj wa Ḡairihi* no. 2386 dalam *CD ROM Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software 1997.

positif dan negatif. Dalam makna positif, khalwat adalah menarik diri dari keramaian dan menyepi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan dalam arti negatif, khalwat berarti perbuatan berdua-duaan di tempat sunyi atau terhindar dari pandangan orang lain antara seorang pria dan seorang wanita yang tidak diikat dengan hubungan perkawinan, keduanya bukan pula mahram (mahram artinya yang dilarang, sedangkan menurut istilah adalah wanita yang haram dinikahi seorang laki-laki baik bersifat selamanya atau sementara).⁶

Dalam Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 14 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwa, khalwat adalah perbuatan bersunyi-sunyi antara dua orang mukallaf atau lebih yang berlainan jenis yang bukan mahram atau tanpa ikatan perkawinan. Dengan demikian, makna khalwat yang dimaksud dalam qanun tersebut adalah makna khalwat yang kedua.

Term atau istilah khalwat dalam Qanun Nomor 14 tahun 2003 tentang khalwat diartikan sama dengan mesum. Mesum adalah kata sifat yang berarti kotor. Dalam arti lain mesum juga berarti kiasan yang tidak senonoh, tidak patut, sangat keji kaitannya dengan perbuatan, kelakuan, dan sebagainya. Dengan penyamaan istilah khalwat dengan istilah mesum, maka pemaknaan istilah khalwat dalam hal ini memiliki ruang lingkup yang lebih luas, yaitu segala bentuk perbuatan dan kegiatan yang dapat menjerumuskan pada perbuatan yang keji.

⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hlm. 900.

Dalam qanun tersebut, yakni dalam penjelasan umum dinyatakan realitas praktik khalwat yang terjadi di tengah masyarakat. Khalwat tidak hanya terjadi di tempat-tempat yang sepi dari penglihatan orang lain, tetapi juga dapat terjadi di tengah keramaian atau di jalan atau di tempat-tempat lain seperti dalam mobil atau kendaraan lainnya, di mana laki-laki dan perempuan bersama-sama tanpa ikatan nikah atau hubungan mahram.

Dengan demikian, ketika ada dua orang (laki-laki dan perempuan) yang sedang berduaan di tempat yang sepi maupun dalam keramaian dan mereka bukan suami-istri atau bukan mahram dapat dikatakan melanggar qanun. Khalwat dalam hal ini berbeda dengan riwayat hadis yang menyatakan tentang diperbolehkannya khalwat dengan syarat berada di tengah-tengah khalayak (manusia), sebagaimana hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukharī* no. 4833:⁷

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ هِشَامٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَلَا بِهَا فَقَالَ وَاللَّهِ
 إِنْ كُنَّ لِأَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar Telah menceritakan kepada kami Ghundar Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Hisyam ia berkata; Aku mendengar Anas bin Malik radliallahu 'anhu berkata; Seorang wanita datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau pun menyendiri dan bersabda: "Demi Allah, kalian adalah manusia yang paling aku cintai. (HR. Bukhari)

Hadis tersebut dipahami sebagai hadis yang memperbolehkan khalwat dengan perempuan tanpa disertai mahramnya dengan syarat perbuatan

⁷ al-Bukharī, *Ṣaḥīḥ Bukharī, Kitāb al-Nikāh, Mā Yajūzu an Yakhlūwa al-Rajūl bi al-Mar'ah 'inda al-Nās* no. 4833 dalam *CD ROM Mausū'ah al-Ḥadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software 1997.

mereka terpantau meskipun dalam jarak yang jauh. Dengan demikian, dapat dikatakan keadaan tersebut tidak dalam kategori khalwat yakni khalwat yang dilarang.

2. Tujuan Pemberlakuan Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 14 tahun 2003 Tentang Khalwat (Mesum)

Tujuan diberlakukan Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 14 tahun 2003 Tentang Khalwat (Mesum) adalah pencegahan dini bagi perbuatan zina, larangan ini berbeda dengan *jarimah*⁸ lain yang langsung kepada perbuatan itu sendiri, seperti larangan mencuri, minum *khamr* dan *maisir*. Larangan zina justru dimulai dari tindakan-tindakan yang mengarah kepada zina, hal ini mengindikasikan bahwa perbuatan zina terjadi disebabkan adanya perbuatan lain yang menjadi penyebab terjadinya zina.⁹ Dengan demikian, ada dua jenis perbuatan yang dapat digolongkan dalam perbuatan khalwat. *Pertama*, berduaan di tempat terlindung atau tertutup walaupun tidak melakukan sesuatu. *Kedua*, melakukan perbuatan yang dapat mengarah kepada zina, baik di tempat ramai atau di tempat sepi.¹⁰ Adapun perbuatan khalwat dalam pasal 2 dijelaskan yaitu segala kegiatan, perbuatan dan keadaan yang mengarah pada perbuatan zina. Kemudian dalam pasal 3

⁸ *Jarimah* adalah perbuatan terlarang yang diancam dengan *qiṣāṣ-diyat*, *hudūd*, dan *ta'zīr*.

⁹ Alyasa' Abu Bakar, *Hukum Pidana Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006), hlm. 48 dalam Faisal, "Efektifitas Penerapan Qanun Nomor 14 Tahun 2003", *Jurnal Ilmiah Islam Futara*, Vol. XIII. No. 1, Agustus 2013, hlm. 92.

¹⁰ Alyasa' Abu Bakar, *Hukum Pidana Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006), hlm. 277 dalam Faisal, "Efektifitas Penerapan Qanun Nomor 14 Tahun 2003", *Jurnal Ilmiah Islam Futara*, Vol. XIII. No. 1, Agustus 2013, hlm. 94.

qanun tersebut menjelaskan tentang tujuan pelarangan khalwat yang meliputi lima hal.

Pertama, menegakkan syari'at Islam dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. *Kedua*, melindungi masyarakat dari berbagai bentuk dan atau perbuatan yang merusak kehormatan. *Ketiga*, mencegah anggota masyarakat sedini mungkin dari melakukan perbuatan yang mangarah kepada zina. *Keempat*, meningkatkan peran serta masyarakat dalam mencegah dan memberantas terjadinya perbuatan khalwat/mesum. *Kelima*, menutup peluang terjadinya kerusakan moral.¹¹

Adapun yang menjadi sasaran pelarangan khalwat dalam qanun tersebut adalah setiap orang atau kelompok masyarakat, atau aparatur pemerintahan dan badan usaha yang memberikan fasilitas kemudahan dan atau melindungi orang melakukan khalwat/mesum. Dalam pelaksanaannya, masyarakat juga dihimbau untuk berperan serta dalam membantu upaya pencegahan dan pemberantasan perbuatan khalwat/mesum. Masyarakat wajib melapor kepada pejabat yang berwenang baik secara lisan maupun tulisan apabila mengetahui adanya pelanggaran terhadap perbuatan khalwat/mesum.¹²

3. Hukuman Bagi Pelanggar Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 14 tahun 2003 Tentang Khalwat (Mesum)

¹¹ Lihat Bab II Pasal 3 dalam Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 14 tahun 2003 Tentang Khalwat (Mesum).

¹² Lihat Bab III Pasal 6 dan 7, Bab IV Pasal 8 dalam Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 14 tahun 2003 Tentang Khalwat (Mesum).

Dalam sistem hukum Islam terdapat dua jenis sanksi yang bersifat definitif dari Allah dan Rasulullah saw dan sanksi yang diterapkan manusia melalui kekuasaan eksekutif, legislatif dan yudikatif. Kedua jenis sanksi tersebut mendorong masyarakat untuk patuh pada ketentuan hukum. Dalam banyak hal penegakan hukum menuntut peranan Negara. Hukum tidak berjalan bila tidak ditegakkan oleh Negara. Di sisi lain suatu Negara akan tidak tertib bila hukum tidak ditegakkan.¹³

Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 14 tahun 2003 Tentang Khalwat dimaksudkan sebagai upaya preventif dan pada tingkat *optimum remedium* sebagai usaha represif melalui penjatuhan hukuman dalam bentuk *'uqubat ta'zir* yang dapat berupa *'uqubat cambuk* dan *'uqubat denda*.¹⁴ *'Uqūbat* adalah ancaman hukuman terhadap pelanggaran *jarimah*. *Uqūbat* cambuk dilakukan oleh seorang petugas yang ditunjuk oleh jaksa Penuntut Umum. Pelaksanaan *'uqūbat* dilakukan segera setelah putusan mempunyai kekuatan hukum tetap.

Bentuk *'uqūbat* dengan menggunakan cambuk bagi pelanggar khalwat/mesum dalam penjelasan qanun dimaksudkan sebagai upaya memberi kesadaran bagi pelaku dan sekaligus peringatan bagi anggota masyarakat lainnya untuk tidak melakukan *jarimah*. Di samping itu *'uqūbat* cambuk akan lebih efektif dengan memberi rasa malu dan tidak menimbulkan resiko bagi keluarga. Pilihan jenis *'uqūbat* cambuk, di samping untuk tujuan

¹³ Lihat Penjelasan Umum dalam Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 14 tahun 2003 Tentang Khalwat (Mesum).

¹⁴ Lihat Penjelasan Umum dalam Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 14 tahun 2003 Tentang Khalwat (Mesum).

seperti di atas, juga dirasa lebih mudah dan murah dibandingkan dengan jenis hukuman lainnya.

Ketentuan *'uqubāt* dalam qanun tentang khalwat di samping dijatuhi salah satu hukuman yaitu hukuman cambuk dan hukuman denda, pelanggar qanun khalwat dapat juga dijatuhi kedua-duanya sekaligus untuk perbuatan khalwat/mesum. Sedangkan orang yang mengulangi kembali perbuatan pidana yang diatur dalam Pasal 4 dan Pasal 5 dapat dijatuhi hukuman tambahan yaitu sepertiga dari hukuman maksimal yang ditentukan dalam Pasal 22. Jika pelanggaran dilakukan oleh badan usaha, maka hukuman akan dikenakan kepada penanggung jawabnya, dan apabila ada hubungan dengan izin usaha yang diperolehnya, maka izin usahanya tersebut dapat dicabut sebagai hukuman administratif atas badan usaha tersebut.¹⁵

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa apabila terbukti bersalah, pelaku pelanggaran terhadap qanun khalwat akan dijatuhkan hukuman *ta'zīr*. Namun mengenai ketentuan jenis hukuman yang akan diberikan kepada terdakwa ditentukan oleh Hakim Mahkamah Syar'iah. Berdasarkan pertimbangannya dan ketentuan Qanun Nomor 14 Tahun 2003 Tentang khalwat yang telah ditentukan, agar dapat memberikan rasa keadilan dan terciptanya kehidupan yang aman dan tenteram.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa semua hukuman yang diberikan dalam pelanggaran qanun tentang khalwat adalah: Pertama, sebagai upaya penegakan hukum syari'ah di Nanggroe Aceh Darussalam. Kedua,

¹⁵ Faisal, "Efektifitas Penerapan Qanun Nomor 14 Tahun 2003", *Jurnal Ilmiah Islam Futara*, Vol. XIII. No. 1, Agustus 2013, hlm. 97.

sebagai upaya pemberian efek jera kepada pelanggarnya serta contoh risiko yang akan didapatkan atas pelanggaran tersebut pada masyarakat luas dengan maksud terwujudnya tata kehidupan masyarakat yang aman, tentram, dan teratur pada semua aspek kehidupan sosial serta terhindar dari berbagai hal yang merugikan setiap individu maupun masyarakat.

B. Kontekstualisasi Hadis Tentang Larangan Berkhalwat dengan Temuan Sains Ilmiah Tentang Hormon Kortisol

1. Hormon Kortisol

Kortisol adalah hormon yang diproduksi oleh dua kelenjar adrenal¹⁶ dan sangat penting bagi kehidupan. Hormon kortisol memiliki peran penting pada metabolisme di dalam tubuh. Kortisol berfungsi untuk meningkatkan kadar glukosa di dalam tubuh dengan membantu mobilisasi glukagon dari pankreas, serta meningkatkan metabolisme pembentukan glukosa dari bahan non-karbohidrat (lemak dan protein). Dalam kondisi stres, tubuh cenderung memiliki laju metabolisme yang tinggi, oleh karena itu dibutuhkan banyak glukosa sebagai bahan bakar pembentuk energi.¹⁷

Pada sistem peredaran darah, kortisol sangat penting guna membantu mempertahankan keseimbangan tekanan darah dengan memelihara kepekaan pembuluh darah dari pengaruh hormon adrenalin lainnya. Kortisol juga

¹⁶ Kelenjar andrenal adalah kelenjar endokrin berbentuk segitiga yang terletak di atas ginjal. Kelenjar ini bertanggung jawab pada respon stress pada sintesis kortikosteroid dan katekolamin, termasuk kortisol dan hormon adrenalin. Lihat “Kelenjar Andrenal” dalam id.wikipedia.org diakses tanggal 21 Agustus 2016.

¹⁷ “Pengertian dan Fungsi Hormon Kortisol Lengkap”, dalam www.kelasipa.com, diakses tanggal 23 Agustus 2016.

berperan dalam meningkatkan rangsang pada sel-sel saraf serta memicu terjadinya apoptosis (kematian jaringan yang tidak dibutuhkan).¹⁸

Kortisol memiliki efek negatif pada jaringan tulang. Kortisol menghambat penyerapan senyawa kalsium dari saluran pencernaan dan saluran tubulus ginjal. Dengan demikian, dapat menghambat penulangan pada tubuh. Kortisol sangat penting dalam perkembangan sistem saraf, indera, saluran pernafasan serta pencernaan pada janin. Kortisol dapat juga digunakan untuk mengatasi peradangan yang terjadi pada tubuh seperti radang sendi. Namun demikian penggunaan kortisol yang berlebih dapat menimbulkan reaksi peningkatan terhadap infeksi dan penurunan sistem kekebalan tubuh.¹⁹

2. Kontekstualisasi

Hadis menduduki posisi dan fungsi yang cukup signifikan dalam ajaran Islam. Pesan yang terkandung dalam sebuah hadis adakalanya secara lahiriyah bermakna umum dan adapula yang bersifat khusus. Akan tetapi, bila dilakukan pengkajian yang mendalam terhadapnya, akan tampak bahwa hadis tersebut berorientasikan kepada suatu kausalitas. Apabila kausalitas itu hilang, hukum yang ada pada hadis akan sulit dipahami atau bahkan menjadi

¹⁸ “Pengertian dan Fungsi Hormon Kortisol Lengkap”, dalam www.kelasipa.com, diakses tanggal 23 Agustus 2016.

¹⁹ “Pengertian dan Fungsi Hormon Kortisol Lengkap”, dalam www.kelasipa.com, diakses tanggal 23 Agustus 2016.

tidak berlaku, begitu pula halnya jika kausalitasnya ada, maka hukum hadis itu masih tetap berlaku.²⁰

Hadis tentang larangan berkhawat antara seorang lelaki dan perempuan yang bukan mahram selama ini dipahami sebatas larangan yang telah disabdakan Rasulullah saw. Akan tetapi, Selain sebagai teks keagamaan yang telah disabdakan, kajian dalam pemahaman hadis memang perlu dihadapkan dengan realitas dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang keilmuan modern pada sekarang ini.

Seiring dengan perkembangan zaman dan banyaknya penelitian dalam berbagai bidang keilmuan, para peneliti di Universitas Valencia telah melakukan penelitian medis yang berkaitan dengan khalwat, mereka menegaskan bahwa seorang yang berkhawat dengan perempuan menjadikan daya tarikan yang akan menyebabkan kenaikan sekresi hormon kortisol. Hormon ini adalah hormon yang bertanggung jawab terjadinya stres dalam badan. Meskipun subjek penelitian mencoba untuk melakukan penelitian atau hanya berpikir tentang wanita yang sendirian dengannya namun hal tersebut tidak mampu mencegah tubuh dari sekresi hormon. Hormon kortisol sangat penting bagi tubuh dan berguna untuk prestasi tubuh dengan syarat mampu meningkatkan perkadaran yang rendah, tetapi jika hormon tersebut meningkat dalam tubuh dan berulang terus proses tersebut, maka dapat menyebabkan

²⁰ Yusuf Qardawi, *Studi Kritis As-Sunnah* (Bandung: Trigenda Karya, 1995), hlm. 143.

penyakit serius seperti penyakit jantung, tekanan darah tinggi, diabetes dan penyakit lain yang dapat meningkatkan nafsu seksual.²¹

Laki-laki telah diciptakan memiliki kecondongan kepada wanita, maka hal yang wajar laki-laki senang dengan perempuan. Demikian juga karena sifat yang telah dimilikinya berupa syahwat untuk menikah. Begitu juga perempuan senang kepada laki-laki karena sifat-sifat alami dan naluri yang telah ada dalam dirinya. Oleh karena itu syaitan menemukan sarana untuk mengobarkan syahwat yang satu kepada yang lainnya maka terjadilah kemaksiatan.²² Sebagaimana hadis riwayat Ahmad bin Hanbal:²³

لَا يَخْلُونَ أَحَدَكُمْ بِأَمْرَةِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ تَالِثُهُمَا وَمَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ

Artinya: janganlah salah seorang di antara kalian berdua dengan seorang wanita (yang bukan mahramnya) karena setan adalah orang ketiganya, maka barangsiapa yang bangga dengan kebajikannya dan sedih dengan keburukannya maka dia adalah seorang yang mukmin. (HR. Ahmad)

Dalam hadis tersebut menerangkan larangan berkhalwat laki-laki dengan perempuan karena diantara keduanya adalah *syaiṭān*. *Syaiṭān* dapat dimaknai suatu sifat yang ada dalam diri makhluk, yaitu jin, iblis, dan

²¹ Abduldaem Al-Kaheel, "Kenapa nabi saw mengharamkan berkhalwat dengan wanita (bukan mahram)??", kaheel7.com diakses tanggal 20 Agustus 2016.

²² Muhammad bin Ali al- Syaikani, *Nail al- Auṭar min Ahādīs Sayyid al- Akhyar Syarh Muntaqa al- Akhbar juz IX*, hlm. 321.

²³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad, Kitab Musnad al-‘Asyrah al-Mubassyrīn bi al-Jannah* no. 109 dalam *CD ROM Mausū‘ah al-Ḥadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis‘ah*, Global Islamic Software 1997.

manusia yang selalu membawa pada kesesatan, menentang perintah kebaikan, menyalahi aturan-aturan Allah, dan ingkar kepada-Nya.²⁴

Stres yang tinggi dapat terjadi ketika seorang lelaki berkhalwat dengan perempuan asing (bukan mahram), dan stres tersebut akan terus meningkat ketika perempuan tersebut memiliki daya tarikan lebih besar. Berbeda ketika seorang lelaki bersama-sama dengan perempuan yang merupakan saudaranya sendiri atau saudara dekat atau ibunya. Begitu juga ketika lelaki duduk dengan seorang lelaki, hormon tersebut tidak naik.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penelitian sains ilmiah telah menemukan adanya efek yang tidak bagus bagi kesehatan ketika seorang laki-laki berkhalwat dengan perempuan lain yang bukan merupakan mahramnya. Penjelasan tersebut dapat dijadikan satu alasan kenapa Rasulullah saw melarang berkhalwat dan hikmah di balik pelarangan tersebut.

²⁴ M. Quraisy Shihab, *Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 1996), hlm. 13.